

METODE PEMAHAMAN HADIS ANTARA AL-ŞAN'ĀNĪ DAN NŪR AL-DĪN 'ITR

(Studi komparasi antara kitab *Subŭl al-Salām* dan *I'lām al-Anām*)

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu Hadis



Oleh;

Faisholuddin Amien

NIM : F02817242

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Faisholiddin Amien
NIM : F 0.2.8.17.242
Program : Magister (S-2) Prodi Ilmu Hadis
Institusi : Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya
Judul Tesis : Metode Pemahaman Hadis antara al-San'ani dan Nur al-Din 'Itr (Studi komparasi antara kitab *Sahih al-Sunan* dan *Fi Sunn al-Awain*)

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dikutip sumbernya.

Surabaya, 15 Juli 2019

Saya yang menyatakan




Faisholiddin Amien

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul "METODE PEMAHAMAN HADIS ANTARA AL-ŞAN'ĀNI DAN NŪR AL-DĪN 'ITR (Studi Komparasi antara kitab *Subul al-Salam* dan *I'lam al-Anām*) yang ditulis oleh Faisholuddin Amien ini telah disetujui pada tanggal 16 juli 2019.

Oleh
Pembimbing



PROF. DR. H. ABU AZAM AL-HADI, M.Ag

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul "METODE PEMAHAMAN HADIS ANTARA AL-SAN'ANI
DAN NÖR AL-DİN 'ITR (Studi Komparasi Antara Kitab *Sabu'af-Salim* dan
Fihm al-Ashraf" yang ditulis oleh: Faisholuddin Amien ini telah diuji dalam
ujian tesis

pada tanggal: 30 juli 2019

Tim Pengaji:

1. Prof. Dr. H. Abu Azam Al-Hadi, M.Ag (ketua/Pengaji)

2. Prof. Dr. H. Idri, M.Ag (Pengaji)

3. Dr. Hj. Dakwatul Chairah, M.Ag (Pengaji)



03 Agustus 2019

Jusuf H. L. Aswadi, M.Ag.
NIP. 19600412199031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Faisboluddin Amien
NIM : F02817242
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/Ilmu Hadis
E-mail address :

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

METODE PEMAHAMAN HADIS ANTARA AL-SAN'ANI DAN NUR AL-DIN 'ITR
(Studi Komparasi antara Kitab Subul Salam dan Ilam al-Anam)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Faisboluddin Amien)
nama terang dan tanda tangan

BAB I

PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis Nabi Muhammad saw adalah sebagai pedoman hidup yang utama bagi umat Islam setelah al-Qur'an. Segala tingkah laku manusia yang tidak ditegaskan ketentuan hukumnya, tidak diterangkan cara mengamalkannya, tidak diperincikan menurut dalil yang masih utuh, tidak dikhususkan menurut dalil yang masih mutlak dalam al-Qur'an, maka dicarikan solusi dan penyelesaiannya dalam hadis Nabi.¹

Nabi Muhammad saw sebagai seorang Nabi dan Rasul bertindak sebagai penjelas (*mubayyin*) al-Qur'an dan *musharri'*, hal ini menjadikan beliau menempati posisi yang penting dalam agama Islam. Sebagaimana pendapat Ahmad ibn Hambal, bahwasanya sunah (hadis) berfungsi untuk menafsirkan dan menjelaskan al-Qur'an. Tanpa menggunakan hadis, syariat Islam tidak mungkin dapat dipahami dan dilaksanakan secara utuh oleh umat Islam.² Misalnya, perintah salat di dalam al-Qur'an tidak ada penjelasan secara detail mengenai tata cara, jumlah rakaat, waktu pelaksanaannya dan sebagainya. Demikian juga, perintah zakat disampaikan al-Qur'an secara umum tanpa ditentukan berapa *niṣāb*-nya, ukuran-ukurannya, syarat-syaratnya, dan sebagainya. Serta masih banyak lagi ketentuan-ketentuan hukum Islam dalam al-Qur'an yang masih bersifat umum dan disampaikan secara mutlak tanpa perincian lebih jauh. Oleh

¹ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalah al-Hadis* (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1974), 15.

² Muh. Zuhri, *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997), ix.

karena itulah, peran hadis dalam menetapkan suatu ketentuan hukum tentu sangat penting (*urgent*), hadis atau sunah merupakan ketetapan hukum atas dasar tuntunan Nabi saw.³

Tidak diragukan lagi bahwa kitab-kitab hadis merupakan “gudang pengaman” terhadap sunah Nabi yang merupakan sumber pokok kedua bagi hukum Islam, disamping dijadikan rujukan penting terhadap ajaran-ajaran Islam lainnya, seperti aqidah, syariat, dan kebudayaan, khususnya pada periode-periode pertama. Dari sini jelaslah bahwa betapa pentingnya mempelajari hadis-hadis Nabi, sebab faidahnya tidak hanya terbatas pada satu cabang ilmu saja, tetapi mencakup seluruh aspek kebudayaan Islam.

Para ulama di masa lalu telah mencurahkan segala upaya yang begitu besar untuk menghimpun hadis-hadis yang menjadi warisan Nabi, sehingga saat ini banyak kitab-kitab hadis yang dihasilkan para ulama sebagai upaya untuk menjaga hadis-hadis tersebut agar terpelihara otentitasnya sebagai acuan dalam pengamalan kehidupan sehari-hari. Beberapa kitab hadis klasik yang sampai kepada umat Islam saat ini dan dikenal secara umum antara lain adalah kitab *al-Muwattaʿa* karya Mālik, *al-Musnad* karya Ahmad ibn Ḥambal, *al-Jāmiʿ al-Ṣaḥīḥ* karya al-Bukhārī, *al-Jāmiʿ al-Ṣaḥīḥ* karya Muslim, *al-Sunan* karya Abu Dāwud, *al-Sunan* karya al-Tirmidhī, *al-Sunan* karya al-Nasāʿī, *al-Sunan* karya Ibn Mājah, *al-Sunan* karya al-Dārimī, *al-Sunan al-Ṣaḥīḥ* karya al-Baiḥaqī, *Ṣaḥīḥ Ibn*

³ Mustafa al-Sibaʿi, *al-Hadis Sebagai Sumber Hukum*. Terj. Djaʿfar Abd. Muchith (Bandung: CV. Diponegoro, 1979), 70-71.

Khuzaymah, al-Mustadrak alā al-Ṣaḥīḥayn karya al-Hākīm, *Mu‘jam al-Ṣaghīr* karya al-Ṭabarānī, *al-Umm* karya al-Shāfi‘ī, dan *al-Kāfi* karya al-Kulayni.⁴

Adapun diantara kitab hadis yang sangat populer dikalangan para penuntut ilmu agama, dan banyak dikaji di dalam dunia pendidikan Islam, terutama pondok pesantren di Indonesia maupun di penjuru dunia adalah *Bulūgh al-Marām* yang disusun pada abad ke-9 H oleh Ibn Ḥajar al-‘Asqallānī (773-852 H).⁵

Sebagian besar sistematika penyusunan kitab-kitab hadis diatas lebih cenderung didominasi corak fikih, karena hampir semua kitab-kitab hadis disusun pada masa dan sesudah periode para imam mazhab fikih seperti Ḥanafī, Mālik, Shāfi‘ī, dan Ahmad ibn Ḥambal. Kitab *Bulūgh al-Marām* yang disusun pada abad ke-9 H, tentunya juga tidak lepas dari pengaruh kecenderungan corak kitab-kitab hadis pada masa itu atau pada masa sesudahnya, yaitu cenderung didominasi corak fikih.

Bulūgh al-Marām merupakan kitab hadis yang ringkas, di dalamnya memuat hadis-hadis yang terkait dengan hukum-hukum Islam yang disusun oleh Ibn Ḥajar al-‘Asqallānī, dan ditujukan sebagai tuntunan praktis dalam kehidupan umat Islam sehari-hari. Kitab ini ditulis berdasarkan tema-tema tertentu, yakni dalam bidang hukum; mencakup dalil-dalil hukum yang ditulis secara ringkas agar mudah untuk dihapal dan dapat diulang-ulang dalam waktu yang sama.

Dilihat dari bentuknya, kitab *Bulūgh al-Marām* termasuk kitab yang berukuran kecil, berdasarkan angka terakhir pada nomor urut hadis, di dalamnya

⁴ Tim Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2009), xxi-xxvi.

⁵ T.M. Hasbi al-Shiddiqi, *Sejarah dan Pengantar ilmu Hadis* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999), 111-112.

memuat 1.596 hadis dan dibukukan dalam satu jilid. Dibanding jumlah hadis dibandingkan kitab-kitab hadis yang lain, jumlah ini tentu relatif sedikit. Karena itulah, *Bulūgh al-Marām* hanya dikemas dalam satu jilid.⁶ Kitab ini tampak ringkas dan mudah dicerna sehingga banyak dikaji dan digemari oleh masyarakat luas, khususnya pengkaji ilmu hadis.

Di setiap akhir hadis yang dimuat dalam *Bulūgh al-Marām* Ibn Ḥajar menyebutkan perawi hadis asalnya. Ia memasukkan hadis-hadis yang berasal dari sumber-sumber utama dari kitab-kitab induk seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwud*, *Sunan Tirmidhī*, *Sunan al-Nasā'i*, *Sunan Ibn Mājah*, *Musnad Aḥmad*, dan selainnya.

Keinginan penyusun kitab ini untuk mempermudah para pembaca tercermin dari sistem pengutipan hadisnya. Hadis-hadis dalam kitab ini semua disampaikan dengan sangat ringkas, tanpa menyertakan sanad (mata rantai) hadis, kecuali sanad yang sampai kepada sahabat dan *mukharrij al-ḥadīth* (orang yang mengeluarkan hadis). Pengecualian ini ditujukan untuk mempermudah pengecekan hadis dalam kitab ini.

Ibn Ḥajar mengemukakan maksud dari penyusunan kitab ringkas ini adalah agar dapat dinikmati oleh seluruh kalangan masyarakat, baik kalangan masyarakat awam, pelajar, dan ulama. kalangan awam bisa mempelajari kitab ini dengan mudah, para pelajar dapat lebih mudah menghafalkan kitab ini, dan dari kalangan ulama pun tidak bisa lepas dari kebutuhan kitab ini.

⁶ Ibn Hajar al-‘Asqallani, *Bulugh al- Marām* Terj. Khalifaturrahman dan Haer Haeruddin (Jakarta: Gema Insani, 2013)

Begitu pentingnya kitab *Bulūgh al-Marām* ini untuk dipelajari dan dikaji oleh masyarakat luas, banyak ulama yang menyusun kitab-kitab syarah (penjelasan) dari kitab *Bulūgh al-Marām*. Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa dalam tradisi ilmu hadis, syarah memegang peranan penting untuk menjelaskan hal-hal yang dianggap masih umum, bersifat global, sulit dipahami, terlihat bertentangan, maupun hal-hal yang masih menyimpan keganjilan dalam matan-matan hadis.

Kehadiran syarah menjadi sangat penting tatkala hadis-hadis Nabi mulai dikumpulkan dan dikodifikasikan dalam jilid-jilid besar. Ia berfungsi sebagai penjelas atas kumpulan teks-teks hadis Nabi. Tanpa keberadaannya, tentu susah untuk memahami nas-nas hadis yang telah dibukukan pada masa-masa awal.⁷ Meski belum menjadi kecenderungan, rentang waktu antara abad ke-2 hingga abad ke-7 (menurut beberapa pendapat para ulama hadis) telah bermunculan sejumlah penulisan syarah hadis. Gelombang besar munculnya kitab-kitab syarah baru terjadi pada abad selanjutnya, yakni dalam periode yang kemudian dikenal dengan “*‘aṣr al-shurūḥ*” yang terjadi pada abad 7 hingga saat ini.

Penulisan syarah hadis pada umumnya mengacu pada kitab-kitab hadis yang telah disusun oleh para ulama *mutaqaddimīn*, seperti *al-kutub al-sittah*, dan sejumlah kitab hadis yang juga disusun oleh ulama *muta’akhkhirīn*. Salah satu hal yang diprioritaskan ulama kala itu adalah kompilasi terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum. Selain itu dikarenakan hal tersebut juga menyangkut dan berkaitan langsung dengan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Hadis-hadis hukum yang termuat dalam kitab-kitab induk yang bersanad lengkap

⁷ Fatima Mernissi, *Wanita di Dalam Islam* Terj. Yaziar Radiani (Bandung: Pustaka, 1994), 10.

disusun kembali oleh para ulama belakangan dengan hanya mengambil perawi pertama (sahabat) dan *mukharrij*-nya. Hadis-hadis tersebut kemudian dijabarkan oleh para ulama yang kemudian melahirkan suatu disiplin ilmu yaitu fikih. Kitab-kitab fikih sendiri merupakan hasil penjabaran dari hadis-hadis hukum seperti yang disebutkan di atas. Oleh karenanya, fikih sendiri tidak dapat dilepaskan dari syarah hadis, karena kenyataannya juga para ulama terdahulu terkadang menggunakan istilah *fiqh al-ḥadīth* untuk menyebut syarah hadis.

Trend lain dalam pensyarah pada masa kini ialah adanya berbagai macam syarah atas kitab *Bulūgh al-Marām*. Tidak hanya jumlahnya yang banyak, corak dan metode penulisannya yang pun juga bervariasi. Metodologi pensyarah yang beragam dalam kitab-kitab tersebut –oleh para ulama belakangan- diklasifikasikan dalam beberapa kategori metode seperti metode *taḥlīlī*, *ijmālī*, *mawḍū‘iy*, dan *muqārīn*.⁸ Selain itu, perbedaan pendapat yang biasa terjadi dalam kajian fikih antar mazhab nampaknya juga turut mempengaruhi corak penulisan syarah hadis. Hal ini ditandai dengan kemunculan syarah yang bercorak sektarian maupun yang non-sektarian yang nampak mengakomodir toleransi atas perbedaan pemahaman yang ada.

Fenomena penulisan syarah tersebut setidaknya menarik untuk diamati lebih lanjut. Alfatih Suryadilaga berpendapat bahwa penulisan syarah hadis sebenarnya tidak pernah lepas dari suatu maksud ataupun tujuan tertentu. Ia menambahkan bahwa pensyarah atas kitab-kitab hadis sangatlah tidak bebas nilai. Secara kasuistik, seringkali ditemukan sedikit fanatisme dalam pensyarah, sehingga kemudian lebih cenderung menampilkan subyektifitasnya. Sifat

⁸ Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis* (Yogyakarta: SuKa Press, 2012), xiv.

subyektif ini sendiri sepertinya muncul dari pengaruh fanatisme bermazhab yang berlebihan. Oleh karenanya, usaha pensyarahannya tersebut nampaknya bertujuan untuk mencari legitimasi dari hadis yang disyarahi demi menyatakan pembenaran pemikiran dan tindakan, sekaligus untuk meyakinkan para pengikut mereka bahwa ajaran yang mereka sampaikan adalah sesuatu yang benar.⁹

Dari kitab *Bulūgh al-Marām* ini -pada periode berikutnya- melahirkan produk beberapa kitab syarah yang beredar dikalangan umat Islam, diantaranya;¹⁰ **pertama**, *al-Badr al-Tamām* karya Sharīf al-Dīn al-Husayn ibn Muhammad ibn Sa'īd al-Alā'i atau yang lebih dikenal dengan nama al-Maghrabi hakim Ṣan'ā', wafat pada tahun 1119 H. kitab ini telah dicetak dan telah tersebar luas. **Kedua**, *Iḥām al-Aḥām* karya Sayyid Yūsuf ibn Muhammad al-Ahdal, wafat pada tahun 1242 H. kitab ini belum pernah dicetak, masih dalam bentuk manuskrip. **Ketiga**, *Faḥ al-'Allām* karya Ṣādiq ibn Ḥasan al-Qanuji Raja Bahubal. Kitab ini pun telah dicetak namun peredarannya tidak banyak. **Keempat**, *Iḥānah al-Aḥkām* karya Sayyid Muhammad ibn Alawī al-Mālikī (*muḥaddith* tanah haram). Kitab ini pun telah dicetak dan banyak beredar luas di masyarakat.

Selain empat kitab di atas, ada dua kitab syarah *Bulūgh al-Marām* yang lain yang penting pula diketahui oleh masyarakat, khususnya pengkaji ilmu hadis, yaitu: *Subūl al-Salām* dan *I'lām al-Anām*. Kitab *Subūl al-Salām* adalah hasil karya Muhammad ibn Ismā'īl al-Ṣan'ānī al-Yamanī, atau yang dikenal dengan al-Ṣan'ānī, sedangkan kitab *I'lām al-Anām* adalah buah karya Nūr al-Dīn 'Itr. Kitab *Subūl al-Salām* merupakan kitab yang sangat masyhur di kalangan umat Islam

⁹ Ibid., xviii-xxii.

¹⁰ Hasan Sulaiman al-Nuri dan Alawi Abbas al-Maliki, *Iḥānah al-Aḥkām Syarḥ Bulūgh al-Marām* (Beirut: Darul Fikr, 2008), 6.

dari berbagai mazhab di seluruh penjuru dunia. Di Indonesia, *Subul al-Salām* merupakan kitab yang sudah tidak asing lagi bagi para da'i, pelajar, santri, maupun mahasiswa. Bahkan kitab ini selalu dipakai sebagai salah satu kitab wajib di kalangan pesantren. Sedangkan kitab *I'lām al-Anām* merupakan kitab syarah yang terbit paling akhir dibandingkan dengan kitab-kitab syarah lainnya, oleh karena itu keberadaannya saat ini belum banyak dikenal masyarakat.

al-Ṣan'ānī merupakan ulama hadis kenamaan yang hidup pada era klasik, sedangkan Nūr al-Dīn 'Itr adalah tokoh hadis pada era kontemporer. Bahkan saat ini (saat penulis melakukan penelitian ini), beliau masih hidup dan tinggal di Syiria. Keduanya sama-sama mensyarahi kitab *Bulūgh al-Marām* pada eranya masing-masing. Hal ini tentu menjadikan penulisan syarah tersebut memiliki perbedaan dari berbagai segi, baik dari segi metode pensyarahannya, maupun pemahaman hadisnya. Dari sinilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kedua kitab syarah tersebut, untuk mencari letak persamaan dan perbedaan dari metode kedua kitab tersebut. Selain itu, ditemukan juga persamaan dan perbedaan pemahaman terhadap hadis-hadis dalam kitab *Bulūgh al-Marām*.

Kesimpulan dari uraian di atas, bahwa penelitian ini ditetapkan atas dasar beberapa pertimbangan sebagai berikut: *pertama*: kitab *Subul al-Salām* dan *I'lām al-Anām* merupakan bentuk syarah dari kumpulan hadis *Bulūgh al-Marām* karya al-'Asqallānī yang banyak mendapatkan pujian dari para ulama, dan sering dikaji oleh masyarakat muslim di seluruh penjuru dunia dari dahulu hingga saat ini. *Kedua*, menjadi menarik dikaji ketika diketahui bahwa al-Ṣan'ānī yang bermazhab Zaydiyah (Shī'ah) ternyata mensyarahi kitab yang disusun oleh Ibn

Ḥajar yang notabene adalah seorang ulama *Sunni* yang bermazhab Shāfi‘ī. *ketiga*, al-Ṣan‘āni adalah tokoh ulama klasik, sedangkan Nūr al-Dīn ‘Itr merupakan tokoh hadis kontemporer. Keduanya sama-sama mensyarahi kitab *Bulūgh al-Marām*. Dan ternyata ditemukan persamaan dan perbedaan mereka dalam menggunakan metode pensyarahannya dan dalam memahami hadis-hadis *Bulūgh al-Marām*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulisan tesis ini dirumuskan pada masalah berikut:

1. Bagaimana metode pensyarahan hadis dalam kitab *Subul al-Salām* menurut al-Ṣan‘āni?
2. Bagaimana metode pensyarahan hadis dalam kitab *I‘lām al-Anām* menurut Nūr al-Dīn ‘Itr?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan metode pensyarahan antara kedua kitab syarah tersebut dan pemahaman hadis antara al-Ṣan‘āni dan Nūr al-Dīn ‘Itr?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki maksud dan bertujuan untuk:

1. Untuk menjelaskan metode pensyarahan hadis dalam kitab *Subul al-Salām* menurut al-Ṣan‘āni.
2. Untuk menjelaskan metode pensyarahan hadis dalam kitab *I‘lām al-Anām* menurut Nūr al-Dīn ‘Itr.

3. Untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan metode pensyarah antara kedua kitab syarah tersebut dan pemahaman hadis antara al-Şan‘āni dan Nūr al-Dīn ‘Itr.

D. Kegunaan Penelitian

Tesis ini disusun tentu diharapkan banyak manfaat dan berguna bagi masyarakat luas. Penulis berharap penelitian ini mengandung kegunaan secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara teoritis, tesis ini sangat berguna untuk:
 - a) Mendapatkan pengetahuan secara mendalam tentang metode pensyarah hadis dalam kitab *Subul al-Salām* dan *I‘lām al-Anām* menurut al-Şan‘āni dan Nūr al-Dīn ‘Itr.
 - b) Mendapatkan hasil perbandingan metode pemahaman hadis antara al-Şan‘āni dan Nūr al-Dīn ‘Itr yang meliputi persamaan dan perbedaan metode pensyarah kedua kitab tersebut dan metode pemahaman hadisnya.
2. Adapun kegunaan penelitian ini secara praktis adalah penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan berguna bagi perkembangan khazanah kitab syarah hadis terutama syarah-syarah hadis *Bulūgh al-Marām* yang mencapai puluhan kitab syarah dari era klasik hingga era kontemporer dengan berbagai metode. Begitu juga, penelitian ini dapat digunakan sebagai bentuk sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu keislaman khususnya dalam bidang kajian ilmu syarah hadis, sehingga dapat dikaji oleh para pelajar pada umumnya dan pecinta ilmu hadis khususnya.

kebanyakan orang ingin serba cepat dan praktis, juga masyarakat yang membutuhkan penjelasan hukum terhadap segala persoalan dengan mudah dan cepat dipahami.

2. *Kajian Sharḥ Hadis Subul al-Salām (perspektif Historis)*. Karya ini berupa tesis yang ditulis oleh Kholila Mukaromah, mahasiswi pascasarjana UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2015. Tesis ini banyak mengupas tentang berbagai aspek, baik aspek historis al-Ṣan‘ānī, karakteristik kitab *Subul al-Salām*, dan aspek multikausalitas historis dalam pen-syarah-an *Subul al-Salām*.

Adapun kesimpulan dari tesis tersebut ada dua bagian: *pertama*, bahwa kitab *Subul al-Salām* disusun dengan tujuan menyelamatkan umat Islam dari bahaya *taqlīd* buta dan sikap fanatik berlebihan terhadap suatu tokoh atau mazhab tertentu. Keunggulan kitab ini terlihat dari corak pensyarahannya yang non-sektarian jika dibandingkan dengan syarah *Bulūgh al-Marām* lainnya. Selain itu juga dikenal dengan pen-*tarjīh*-annya atas sejumlah pendapat yang ada. *Kedua*, adanya hubungan multikausalitas yang nampak antara model pensyarahan dengan latar belakang yang melingkupi pensyarahannya. Dalam hal ini penulisnya melihat sejumlah faktor: afiliasi mazhab, akar genealogi pemikiran, dan konteks sosio-historis al-Ṣan‘ānī, telah turut mempengaruhi model pensyarahannya dalam karyanya.

3. *Metode Istinbāth Hukum Muhammad Ibn Ismā‘īl al-Ṣan‘ānī dalam Kitab Subul al-Salām* karya Nurliana yang diterbitkan dalam Jurnal al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 5, No.2, Juli - Desember 2006. Ia memaparkan dalam tulisannya bahwa al-Ṣan‘ānī cenderung menggunakan metode *istinbāṭ* dengan

bersandar kepada empat dalil yang pokok, yaitu al-Qur'an, Sunah, Ijmak, dan *Qiyās*.

Sedangkan kesimpulan yang bisa diambil adalah kitab *Subul al-Salām* bukan hanya mengutip hadis-hadis dalam kitab *Bulūgh Marām* saja, akan tetapi al-Ṣan'ānī juga mensyarah hadis tersebut dan menggali dan mengeluarkan hukum-hukum yang terdapat di dalamnya. Kitab tersebut berisikan kumpulan hadis-hadis dari hasil *istinbāt* para *fuqahā'* yang menjelaskan tentang hukum-hukum fikih, diriwayatkan oleh para imam hadis seperti al-Bukhāri, Muslim, Mālik, Abu Dāwud, dan lain-lain, serta juga menjelaskan tentang tingkatan hadis berupa *ṣahīḥ*, *ḥasan*, dan *ḍa'īf*.

Adapun penelitian sebelumnya yang bertemakan komparasi (perbandingan) kitab-kitab hadis, maka yang dapat ditelusuri oleh penulis sebagai berikut:

1. *Metodologi Pemahaman Hadis Ulama Nusantara (Perbandingan Kitab Tanqīḥ al-Qaul dan al-Khil'ah al-Fikriyah)*. Karya ini merupakan skripsi yang ditulis oleh Nasrullah, mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, pada Fakultas Usuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Melalui tulisannya, Nasrullah memaparkan tentang perbandingan metodologi pemahaman hadis Nawawi al-Bantanī dan Mahfūd al-Tarmasī dalam kitab hadisnya mereka.

Adapun kesimpulan dari tulisan ini adalah: (1) Model penyusunan kitab yang dilakukan oleh Nawawi al-Bantanī ialah dengan memberikan syarah atau komentar terhadap karya ulama sebelumnya. Sedangkan al-Tarmasī menulis ulang hadis dan memberikannya syarah (2) Metode syarah hadis yang

digunakan oleh al-Bantani ialah secara *ijmāli*. Sedangkan metode yang digunakan oleh al-Tarmasi adalah *tahlīli*. Adapun corak yang melekat dalam kitab *Tanqīh al-Qaul* ialah corak sufi, sedangkan kitab *al-Khil'ah al-Fikriyah* bercorak bahasa.

2. *Metode Pemahaman Hadis Nabi (Telaah atas Pemikiran Muhammad al-Ghazālī dan Yūsuf al-Qarḍāwī)*. Karya ini adalah disertasi yang disusun oleh Suryadi pada tahun 2004, mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam disertasinya, Suryadi berupaya menganalisis terhadap metode pemahaman hadis Muhammad al-Ghazālī dan Yūsuf al-Qarḍāwī, dan menelaah pemikiran mereka, serta mencoba mengkomparasi antara kitab karya Muhammad al-Ghazālī dan kitab karya Yusuf al-Qarḍāwī, dengan cara mencari letak persamaan dan perbedaan dalam kedua kitab tersebut, baik dari sisi materi hadis, karakteristik metode, orisinalitas pemikiran, tipologi pemikiran, serta implikasi pemikirannya.

Adapun kesimpulan dari disertasi tersebut adalah Muhammad al-Ghazali menetapkan 4 kriteria dalam memahami hadis Nabi, yaitu: (1) pengujian dengan al-Qur'an (2) pengujian dengan hadis (3) pengujian dengan fakta historis (4) pengujian dengan kebenaran ilmiah. Adapun metode pemahaman hadis Yusuf al-Qardhawi adalah: (1) Memahami hadis sesuai dengan petunjuk al-Qur'an (2) Menghimpun hadis-hadis yang setema (3) Kompromi atau *tarjih* terhadap hadis-hadis yang kontradiktif (4) Memahami hadis sesuai dengan latar belakang, situasi, dan kondisi serta tujuannya (5) Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap (6) Membedakan antara

ungkapan *ḥaqīqah* dan *majāz* (7) Membedakan antara yang gaib dan yang nyata (8) Memastikan makna kata-kata dalam hadis.

Dari beberapa karya diatas, dapat disimpulkan bahwa belum ada satupun karya yang serupa dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis, sehingga penelitian ini perlu untuk dilanjutkan dan diajukan oleh penulis sebagai tugas tesis.

F. Kerangka Teori

Sebagaimana apa yang penulis kemukakan di atas, bahwa pemahaman hadis al-Ṣan‘āni dan Nūr al-Dīn ‘Itr tersebut mengacu kepada masing-masing kitab syarah keduanya, yaitu: *Subul al-Salām* dan *I‘lām al-Anām*. Selanjutnya dikomparasikan antara kedua kitab tersebut untuk dicari persamaan dan perbedaan dari metode syarah keduanya dan pemahaman hadisnya. Sehingga untuk mempermudah analisis terhadap topik penelitian ini, perlu kiranya dijelaskan mengenai: *pertama*, syarah hadis, dan *kedua*, metode komparasi. Selanjutnya uraian atas kedua konsep diatas akan dijelaskan sebagaimana berikut:

1. Syarah Hadis

Sebagaimana diketahui, bahwa “syarah hadis” adalah merupakan gabungan dari kata “syarah” dan “hadis”. Kata “syarah” berasal dari bahasa Arab *sharaha-yashrahu-sharhan* yang memiliki beberapa makna berikut: membuka (*fataḥa*); menjelaskan, (*bayyana*),¹¹ menyingkap (*kashafa*), memutuskan (*qaṭa‘a*), memahami (*fahima*), dan meluaskan (*wassa‘a*). kata ini selanjutnya digunakan untuk menunjuk sebuah keterangan dan penjelasan terhadap obyek studi di segala

¹¹ Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu‘jam Maqāyis al-Lughah, taḥqīq*: Abd al-Salam Muhammad Harun (Beirut: Dar al-Fikr, 1399 H/1979 M), III: 269.

bidang ilmu pengetahuan terutama dalam studi agama yang menggunakan bahasa Arab. Akan tetapi ketika kata “syarah” ini disandarkan dengan kata “hadis”, maka menjadi mudah dipahami bahwa maksud dari syarah hadis adalah suatu aktifitas penyingkapan atau penjelasan terhadap makna-makna dan pemahaman terhadap segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah saw baik yang berupa perkataan (sabda), perbuatan, dan ketetapan, maupun sifat-sifat kepribadiannya.

Kata syarah hadis memiliki padanan dengan istilah lain dalam bahasa Arab, seperti: *fiqh al-ḥadīth*, *ma‘ānī al-ḥadīth*, dan *tafsīr al-ḥadīth*.¹² Muhammad Ṭāhir al-Jawwabi menjelaskan bahwa istilah syarah hadis yang lebih dikenal luas saat ini merupakan transformasi dari istilah *fiqh al-ḥadīth*. Jika *fiqh al-ḥadīth* lebih bersifat konseptual dan disampaikan secara lisan, maka syarah hadis lebih bersifat kongkrit operasional.

Adapun istilah “tafsir” untuk menyebut “syarah” bisa terlihat dari beberapa karya syarah terhadap kitab *al-Muwatta’* karya Malik pada abad awal, seperti kitab *Tafsīr ‘alā Muwaṭṭa’* karya Abdullah ibn Nāfi‘ (w. 186 H), *Tafsīr Ḥadīth al-Muwaṭṭa’* karya Asbag ibn al-Faraj ibn Sa’id ibn Nāfi‘ al-Miṣrī (w. 225 H), *Kitāb fī Tafsīr al-Muwaṭṭa’* karya Abdul Mulk ibn Habīb al-Silmi (w. 238 H), dan *Tafsīr al-Muwaṭṭa’* karya al-Qurṭubī (w. 255 H). Selain itu, istilah ini juga memiliki hubungan erat dengan *hāshiyah* (keterangan tambahan), atau *ta’līq* (catatan pinggir/bawah) dalam tradisi penulisan kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab.¹³

¹² Pengantar Nizar Ali dalam Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma’anil Hadis: Paradigma Interkoneksi* (Yogyakarta: IDEA Press, 2008), viii.

¹³ A. Hasan Asy’ari Ulama’I, “Sejarah dan Tipologi Syarah hadis”, *Teologia*, Vol. 19, No. 2 (Juli 2008), 339.

Syarah hadis yang selanjutnya dimaksudkan disini adalah syarah hadis yang telah terkodifikasikan dalam bentuk kitab yang umumnya sampai berjilid-jilid. Objek dari aktifitas pensyarahannya ini tidak lain adalah hadis Nabi saw dari segi keseluruhan kaidah-kaidahnya dan persoalan-persoalan yang terkait dengan penjelasan makna-makna hadis. Di antara yang dimaksud adalah pengungkapan maksud, tujuan, dan makna suatu hadis secara umum, penjelasan atas adanya pertentangan dan *nasakh*, serta penjelasan kata-kata (berdasarkan konteks disabdakannya). Setidaknya pensyarahannya sebuah hadis itu mencakup empat aspek berikut: *pertama*: penjelasan umum (judul kitab dan bab). *Kedua*: aspek sanad. *Ketiga*: aspek matan. *Keempat*: aspek pemahaman isi.¹⁴

Secara umum, tujuan lahirnya karya-karya syarah hadis adalah sebagai berikut:

- a. Menghidupkan kembali karya-karya hadis (kitab-kitab matan hadis) yang kelihatannya mati, karena ada rasa mungkin tidak diperlukan lagi.
- b. Menguraikan makna yang terkandung di dalam hadis, baik dari segi bahasa, dan dari segi pandangan syariat, atau mungkin dari segi istilah dalam bidang-bidang tertentu seperti tasawuf, teologi, filsafat, dan sebagainya yang dianggap perlu.
- c. Menyesuaikan makna-makna yang terkandung dalam matan hadis tersebut dengan pemahaman pada saat itu. Yakni dengan menggunakan ungkapan, atau bahasa yang mudah dipahami pada zamannya, sehingga memperkaya perbendaharaan makna, dan pemahaman masyarakat pada saat itu.

¹⁴ Ibid., 352.

- d. Meluruskan pemahaman yang keliru dari hal-hal yang diperbincangkan di tengah masyarakat, seputar berbagai persoalan yang terkandung di dalam hadis, pada masa penulisan kitab syarah tersebut.¹⁵

Masing-masing aspek tersebut memiliki unsur-unsur yang diuraikan sebagai berikut: *pertama*, penjelasan umum meliputi: penjelasan bunyi lafal (*ḥarf wa shakl*), kaidah bahasa (*naḥwu* dan *ṣaraf*), arti kamus (*ma'nā lughawī*), arti istilah atau maksud (*ma'nā istilāhī*); *kedua*, aspek sanad meliputi: penjelasan nama seluruh *rijāl* atau sebagian *rijāl*, penilaian terhadap *rijāl* dan sebab penilaian tersebut (*sabab al-jarḥ wa al-ta'dīl*), nilai status hadis, serta argumentasi nilai status tersebut; *ketiga*, aspek matan meliputi: penjelasan kata perkata, penjelasan perkalimat, penjelasan keseluruhan matan, penjelasan kata-kata yang sulit (*gharīb*), penjelasan matan atau redaksi lain sebagai *shāhid*; *keempat*, aspek pemahaman meliputi: penjelasan hukum yang terkandung di dalamnya, pendapat multi mazhab, pendapat aliran tertentu, pendapat satu mazhab saja, pemaparan pendapat sendiri, penjelasan dalil yang digunakan mazhab, penjelasan terkait faidah dan hikmah, dan penjelasan pendapat para *syāriḥ* terdahulu.¹⁶ Keseluruhan unsur (berjumlah 23 unsur menurut A. Hasan Asy'ari Ulama'i) kemudian menjadi parameter untuk mengukur model susunan syarah.

Sedangkan ditinjau dari segi metode pensyarahannya setidaknya dikenal ada dua macam kategori, yaitu: dari segi susunan syarah dan segi pendekatan yang digunakan dalam syarah. Berdasarkan susunan syarah, ragamnya dapat diklasifikasikan kedalam tiga macam: *pertama*, syarah *tafṣīli* (penjelasan

¹⁵ Abdul Latif Razaq, "Kedudukan syarah dalam tradisi Islam", dalam *al-Hikmah*, Vol. 2, (1998), 45.

¹⁶ A. Hasan Asy'ari Ulama'i, "Sejarah dan Tipologi Syarah hadis", *Teologia*, Vol. 19, No. 2 (Juli, 2008), 352-353.

terperinci) yang memuat lebih dari 13 unsur dari 23 unsur yang ada; *kedua*, syarah *wasīf* (penjelasan menengah) yang memuat sekurang-kurangnya tujuh unsur dari 23 unsur di atas; *ketiga*, syarah *wajīz* (penjelasan terbatas) yang mengandung kurang dari 7 unsur dari 23 unsur yang ada.¹⁷

Adapun mengenai suatu pendekatan yang digunakan, maka syarah terbagi menjadi tiga macam: *pertama*, syarah hukum (fikih) yang bertujuan untuk menjelaskan maksud nas yang ditandai dengan penekanan atas penjelasan hukum, serta pendapat mazhab dan dalil yang digunakan; *kedua*, syarah kebahasaan yang lebih menampakkan unsur-unsur penjelas bunyi lafal, kaidah bahasa, arti kamus, dan disertai penjelasan maksud (*ma'nā isṭilāhi*); *ketiga*, syarah komprehensif yang mencakup hampir keseluruhan unsur yang ada.¹⁸

Muhammad Subḥi Ḥasan Ḥallāj menyebutkan bahwa syarah *Subul al-Salām* termasuk kategori syarah *mutawassīṭah*. Ia beralasan karena syarah ini sebenarnya merupakan ringkasan (*mukhtaṣar*) dari produk syarah sebelumnya, yaitu *al-Badr al-Tamām* karya Sharīf al-Dīn al-Husayn ibn Muhammad ibn Sa'īd al-'Alā'i atau yang lebih dikenal dengan nama al-Maghrabī hakim Ṣan'ā'.¹⁹

Sedangkan Kholilah Mukaromah mencoba untuk menganalisis dengan menggunakan pemetaan di atas, bahwa kitab *Subul a-Salām* yang merupakan produk abad ke 12 ini termasuk kategori syarah *tafṣīli*. Misalnya pada bagian pertama, di dalam bab *al-miyāh kitāb al-Ṭahārah*, ditemukan unsur-unsur sebagai berikut: penjelasan bunyi lafal, kaidah bahasa, arti kamus, arti istilah atau

¹⁷ Ibid., 353-354.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ *Muqaddimah* dalam Muhammad bin Isma'īl al-Ṣan'ānī, *Subul al-Salām, taḥqīq*. Muhammad Subḥi Ḥasan Hallāq (Jeddah, Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi, 1421 H), 1: 15.

maksud, penyebutan sebagian *rijāl* (perawi pertama dan *mukharrij*), nilai status hadis, penjelasan kata perkata, penjelasan perkalimat, penjelasan keseluruhan matan, penjelasan kata-kata yang sulit, penyampaian tentang hukum, antar mazhab, dalil-dalil yang digunakan oleh mazhab, keterangan terkait dengan faidah dan hikmah, dan disertai penjelasan pendapat-pendapat *syāriḥ* terdahulu. Dari segi pendekatan yang digunakan ia memandang bahwa syarah ini termasuk dalam syarah komprehensif, karena menggunakan multi pendekatan dalam menjelaskan maksud nas serta mencakup hampir keseluruhan unsur yang ada.²⁰

Adapun syarah *I'lām al-Anām* karya Nūr al-Dīn 'Itr yang merupakan produk pada era kontemporer, penulis menilai bahwa syarah ini tergolong syarah *tafṣīli*, karena ia mensyarah setiap hadis-hadis *Bulūgh al-Marām* dari hampir seluruh aspek, yaitu: uraian kata-kata sulit (*gharīb*), penjelasan *i'rab*, dan *balāghah*, penyebutan sanad hadis, dan *takhrīj* hadis, *sabab wurūd al-ḥadīth* (jika hadis tersebut memilikinya), *fiqh al-ḥadīth*, *mushkil al-ḥadīth* (hadis-hadis yang nampak saling bertentangan), serta penjelasan hukum-hukum lintas mazhab. Dari kedua syarah ini, penulis akan melakukan perbandingan untuk mencari letak persamaan dan perbedaan dari metode syarahnya dan pemahaman hadisnya.

2. Metode Komparasi

Dalam memahami hadis, terdapat empat metode yang telah dirumuskan oleh para ulama, yaitu: metode *ijmālī* (global), metode *taḥlīlī* (analitis), metode *mauḍū'ī* (tematik) dan metode *muqārīn* (komparatif).²¹ Metode-metode ini pula yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an sehingga dapat diperoleh makna

²⁰ Kholila Mukaromah, "Kajian Syarah Hadis *Subul al-Salam* (Perspektif Historis)" (Tesis—UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), 17.

²¹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, cet. 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 18.

ayat secara jelas dan utuh. Dalam tulisan ini, penulis hanya fokus untuk menguraikan pengertian metode *muqārin* saja, karena tema pembahasan tesis ini mengarah kepada metode *muqārin*.

Kata *muqarin* berasal dari bahasa arab *qārana - yuqārinu - muqāranatan*. Metode *muqārin* menekankan kajiannya pada aspek perbandingan (komparatif). Metode komparasi (*muqārin*) adalah membandingkan hadis yang memiliki redaksi yang sama atau mirip dalam kasus yang sama atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama, atau membandingkan berbagai pendapat ulama syarah dalam mensyarah hadis Nabi saw. Dalam metode ini tidak hanya membandingkan hadis dengan hadis saja, akan tetapi juga membandingkan ragamnya syarah hadis dan pendapat para ulama yang mengomentari, sehingga model ini terlihat beragam dalam pendapatnya. Kitab-kitab yang menggunakan metode seperti ini ialah *Ṣaḥiḥ Muslim bi al-Sharḥ Nawawī* karya al-Nawawi, dan *‘Umdah al-Qāri’ Sharḥ al-Bukhārī* karya Mahmūd al-‘Ainī.²²

Dalam penerapannya, metode ini dapat dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu:

- a. Membandingkan ayat-ayat al-Qur’an atau hadis-hadis yang memiliki kesamaan topik dengan redaksi yang berbeda.
- b. Membandingkan ayat al-Qur’an dengan hadis, atau antara hadis satu dengan hadis yang lain yang secara lahir terlihat kontradiktif.
- c. Membandingkan pendapat-pendapat para ulama mengenai penafsiran suatu ayat atau hadis.²³

²² Moh. Muhtador, “Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis”, *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 2, No. 2 (2016), 268.

²³ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*, cet. 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 65.

Sebagai data primer, penelitian ini akan merujuk langsung pada kitab syarah hadis karya al-Ṣanʿāni dan Nūr al-Dīn ʿItr. Karya al-Ṣanʿāni yang dijadikan sumber primer dalam tesis ini adalah *Subul al-Salām*. Sedangkan karya Nūr al-Dīn ʿItr yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Iʿlām al-Anām*. Selain itu, penulis juga menggunakan data sekunder sebagai pendukung seperti syarah hadis, buku-buku, jurnal, artikel, tesis, disertasi dan hasil penelitian yang terkait dengan obyek kajian.

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penyusunan tesis ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu Pendahuluan, Pembahasan, dan Penutup. Kemudian tiga bagian tersebut dikembangkan menjadi lima bab, dan masing-masing bab terdiri dari beberapa kajian yang secara logis saling berhubungan dan merupakan kebulatan. Untuk mendapatkan gambaran kerangka konseptual secara komprehensif, penulis akan menguraikan rincian globalnya sebagai berikut:

BAB I dimulai dengan pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teoretik, dan metode penelitian yang dipergunakan untuk menyelesaikan masalah, serta sistematika pembahasan merupakan penjelasan penting pada bab ini guna menggambarkan arah dan kerangka penelitian.

BAB II berisi tentang gambaran umum mengenai metode *syarah* hadis, dimulai dari pengertian syarah hadis, sejarah perkembangan syarah hadis, dan macam-macam metode syarah itu sendiri.

BAB III menguraikan tentang gambaran umum seputar kitab *Subul al-Salām* dan *I'lām al-Anām*, meliputi biografi penulisnya; al-Şan'āni dan Nūr al-Dīn 'Itr, karya-karya keduanya, latar belakang dan sistematika penulisannya, serta metode syarah hadis keduanya.

BAB IV merupakan bab yang utama dan terpenting dalam penelitian ini. Penulis berupaya untuk meneliti dan membandingkan antara kitab *Subul al-Salām* dan *I'lām al-Anām*, dengan cara mencari letak persamaan dan perbedaan dari metode syarah kedua kitab tersebut, serta menggali dan mendalami bagaimana pemahaman hadis menurut al-Şan'āni dan Nūr al-Dīn 'Itr dalam kedua kitab syarah mereka.

BAB V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Di dalam kesimpulan mengandung penjelasan rangkuman jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang termaktub dalam rumusan masalah serta penilaian penulis terhadap metode pemahaman hadis yang digunakan oleh al-Şan'āni dan Nūr al-Dīn 'Itr. Sedangkan saran dimaksudkan sebagai rekomendasi dari penulis bagi para peneliti berikutnya tentang kemungkinan adanya berbagai aspek tertentu yang mungkin belum teruraikan secara luas dan utuh sehingga memungkinkan dilakukan penelitian lanjutan.

BAB II

GAMBARAN UMUM MENGENAI SYARAH HADIS

A. Pengertian Syarah Hadis

“Syarah hadis” adalah merupakan gabungan dari kata “syarah” dan “hadis”. Kata “syarah” berasal dari bahasa Arab *sharaḥa-yashraḥu-sharḥan* yang memiliki beberapa makna berikut: membuka (*fataḥa*); menjelaskan, (*bayyana*),¹ menyingkap (*kashafa*), memutuskan (*qaṭa‘a*), memahami (*fahima*), dan meluaskan (*wassa‘a*).² kata ini selanjutnya digunakan untuk menunjuk sebuah keterangan dan penjelasan terhadap obyek studi di segala bidang ilmu pengetahuan terutama dalam studi agama yang menggunakan bahasa Arab. Akan tetapi ketika kata “syarah” ini disandarkan dengan kata “hadis”, maka mudah dipahami bahwa maksud dari syarah hadis adalah suatu aktifitas penyingkapan atau penjelasan terhadap makna-makna dan pemahaman terhadap segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah baik yang berupa perkataan (sabda), perbuatan, ketetapan, maupun sifat-sifat kepribadiannya.

Kata syarah hadis memiliki padanan dengan istilah lain dalam bahasa Arab, seperti: *fiqh al-ḥadīth*, *ma‘ānī al-ḥadīth*, dan *tafsīr al-ḥadīth*.³ Muhammad Ṭāhir al-Jawwābi menjelaskan bahwa istilah syarah hadis yang lebih dikenal luas saat ini merupakan transformasi dari istilah *fiqh al-ḥadīth*. Jika *fiqh al-ḥadīth*

¹ Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu‘jam Maqāyis al-Lughah, taḥqīq*: Abd al-Salam Muhammad Harun (Beirut: Dar al-Fikr, 1399 H/1979 M), III: 269.

² Kata *syarah* di dalam kamus Bahasa Besar Bahasa Indonesia tertulis syarah. Dari sini kata tersebut telah dibakukan ke dalam Kamus Indonesia. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1367.

³ Pengantar Nizar Ali dalam Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma‘ānī Hadis: Paradigma Interkoneksi* (Yogyakarta: IDEA Press, 2008), viii.

lebih bersifat konseptual dan disampaikan secara lisan, maka syarah hadis lebih bersifat kongkrit operasional.

Dalam kajian Islam juga terdapat perkembangan kata yang sering dipakai dalam kajian teks-teks agama, seperti syarah, tafsir, dan *ḥāshiyah*, pada dasarnya semua kata tersebut adalah model untuk mengungkap makna teks, namun secara umum penggunaannya berbeda. Oleh karena, hal tersebut akan menimbulkan asumsi bahwa terdapat hegemoni kata dalam salah satu kajian Islam, yang mana tafsir akan selalu diasumsikan sebagai interpretasi dari al-Qur'an, sedangkan syarah merupakan bagian dari model pemahaman atas hadis. Namun yang harus diperhatikan bahwa antara tafsir ataupun syarah adalah salah satu bentuk usaha penafsir atau pensyarah dalam menemukan makna secara tekstual.⁴

Adapun istilah “tafsir” untuk menyebut “syarah” bisa terlihat dari beberapa karya syarah terhadap kitab *al-Muwaṭṭa'* karya Mālik pada abad awal, seperti kitab *Tafsīr 'alā Muwaṭṭa'* karya Abdullah ibn Nāfi' (w. 186 H), *Tafsīr Ḥadīth al-Muwaṭṭa'* karya Asbag ibn al-Faraj ibn Sa'id ibn Nāfi' al-Misrī (w. 225 H), *Kitāb fī Tafsīr al-Muwaṭṭa'* karya Abdul Mulk ibn Ḥabīb al-Silmī (w. 238 H), dan *Tafsīr al-Muwaṭṭa'* karya al-Qurṭubī (w. 255 H). Selain itu, istilah ini juga memiliki hubungan erat dengan *ḥāshiyah* (keterangan tambahan), atau *ta'liq* (catatan pinggir/bawah) dalam tradisi penulisan kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab.⁵

⁴ Moh. Muhtador, “Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis”, *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 2, No. 2 (2016), 261.

⁵ A. Hasan Asy'ari Ulama'i, “Sejarah dan Tipologi Syarah hadis”, *Teologia*, Vol. 19, No. 2 (Juli 2008), 339.

Syarah hadis yang selanjutnya dimaksudkan disini adalah syarah hadis yang telah terkodifikasikan dalam bentuk kitab yang umumnya sampai berjilid-jilid. Objek dari aktifitas pensyarahannya ini tidak lain adalah hadis Nabi saw dari segi keseluruhan kaidah-kaidahnya dan persoalan-persoalan yang terkait dengan penjelasan makna-makna hadis. Di antara yang dimaksud adalah pengungkapan maksud, tujuan, dan makna suatu hadis secara umum, penjelasan atas adanya pertentangan dan *nasakh*, serta penjelasan kata-kata (berdasarkan konteks disabdakannya). Setidaknya pensyarahannya sebuah hadis itu mencakup empat aspek berikut: *pertama*: penjelasan umum (judul kitab dan bab). *Kedua*: aspek sanad. *Ketiga*: aspek matan. *Keempat*: aspek pemahaman isi.⁶

Secara umum, tujuan lahirnya karya-karya syarah hadis adalah sebagai berikut:

- e. Menghidupkan kembali karya-karya hadis (kitab-kitab matan hadis) yang kelihatannya mati, karena ada rasa mungkin tidak diperlukan lagi.
- f. Menguraikan makna yang terkandung di dalam hadis, baik dari segi bahasa, dan dari segi pandangan syariat, atau mungkin dari segi istilah dalam bidang-bidang tertentu seperti tasawuf, teologi, filsafat, dan sebagainya yang dianggap perlu.
- g. Menyesuaikan makna-makna yang terkandung dalam matan hadis tersebut dengan pemahaman pada saat itu. Yakni dengan menggunakan ungkapan, atau bahasa yang mudah dipahami pada zamannya, sehingga memperkaya perbendaharaan makna, dan pemahaman masyarakat pada saat itu.

⁶ Ibid., 352.

- h. Meluruskan pemahaman yang keliru dari hal-hal yang diperbincangkan di tengah masyarakat, seputar berbagai persoalan yang terkandung di dalam hadis, pada masa penulisan kitab syarah tersebut.⁷

Masing-masing aspek tersebut memiliki unsur-unsur yang diuraikan sebagai berikut: *pertama*, penjelasan umum meliputi: penjelasan bunyi lafal (*ḥarf wa shakl*), kaidah bahasa (*naḥwu* dan *ṣaraf*), arti kamus (*ma'nā lughawī*), arti istilah atau maksud (*ma'nā isṭilāhī*); *kedua*, aspek sanad meliputi: penjelasan nama seluruh *rijāl* atau sebagian *rijāl*, penilaian terhadap *rijāl* dan sebab penilaian tersebut (*sabab al-jarḥ wa al-ta'dīl*), nilai status hadis, serta argumentasi nilai status tersebut; *ketiga*, aspek matan meliputi: penjelasan kata perkata, penjelasan perkalimat, penjelasan keseluruhan matan, penjelasan kata-kata yang sulit (*gharīb*), penjelasan matan atau redaksi lain sebagai *shāhid*; *keempat*, aspek pemahaman meliputi: penjelasan hukum yang terkandung di dalamnya, pendapat multi mazhab, pendapat aliran tertentu, pendapat satu mazhab saja, pemaparan pendapat sendiri, penjelasan dalil yang digunakan mazhab, penjelasan terkait faidah dan hikmah, dan penjelasan pendapat para *shāriḥ* terdahulu.⁸ Keseluruhan unsur (berjumlah 23 unsur menurut A. Hasan Asy'ari Ulama'i) kemudian menjadi parameter untuk mengukur model susunan syarah.

Sedangkan ditinjau dari segi metode pensyarahannya setidaknya dikenal ada dua macam kategori, yaitu: dari segi susunan syarah dan segi pendekatan yang digunakan dalam syarah. Berdasarkan susunan syarah, ragamnya dapat diklasifikasikan kedalam tiga macam: *pertama*, syarah *tafṣīli* (penjelasan

⁷ Abdul Latif Razaq, "Kedudukan syarah dalam tradisi Islam", dalam *al-Hikmah*, Vol. 2, (1998), 45.

⁸ A. Hasan Asy'ari Ulama'i, "Sejarah dan Tipologi Syarah hadis", *Teologia*, Vol. 19, No. 2 (Juli, 2008), 352-353.

terperinci) yang memuat lebih dari 13 unsur dari 23 unsur yang ada; *kedua*, syarah *wasīf* (penjelasan menengah) yang memuat sekurang-kurangnya tujuh unsur dari 23 unsur di atas; *ketiga*, syarah *wajīz* (penjelasan terbatas) yang mengandung kurang dari 7 unsur dari 23 unsur yang ada.⁹

Adapun mengenai suatu pendekatan yang digunakan, maka syarah terbagi menjadi tiga macam: *pertama*, syarah hukum (fikih) yang bertujuan untuk menjelaskan maksud nas yang ditandai dengan penekanan atas penjelasan hukum, serta pendapat mazhab dan dalil yang digunakan; *kedua*, syarah kebahasaan yang lebih menampakkan unsur-unsur penjas bunyi lafal, kaidah bahasa, arti kamus, dan disertai penjelasan maksud (*ma'nā isīlāhī*); *ketiga*, syarah komprehensif yang mencakup hampir keseluruhan unsur yang ada.¹⁰

Syarah merupakan aspek yang penting dalam tradisi ilmu-ilmu keislaman. Jika diteliti dan diperhatikan secara mendalam, tradisi syarah ini merupakan suatu tradisi yang simultan dan kontinu. Ia menjadi sarana konduksi antara generasi terdahulu dengan generasi yang akan datang. Pada akhirnya, akan mempertemukan dua model pemikiran dan pemahaman, antara masa lalu dan masa yang akan datang.

B. Sejarah Perkembangan Syarah Hadis

Dapat dipastikan bahwa perkembangan syarah hadis tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan hadis pada masa awal, tetapi pada perkembangan selanjutnya syarah hadis menjadi disiplin ilmu tersendiri yaitu setelah terbentuk secara sistematis. Terbentuknya sebagai disiplin ilmu tidak

⁹ Ibid., 353-354.

¹⁰ Ibid.

lepas dari karakter dan macam kajian yang memungkinkan untuk dikaji lebih lanjut yaitu dengan pola dan corak yang tidak dapat disamakan dengan ilmu-ilmu hadis lainnya, seperti periodisasi, perkembangan, metode, dan pendekatan, karena setiap disiplin keilmuan dapat dipastikan memiliki akar sejarah, sebagaimana beberapa keilmuan Islam lainnya, begitu juga halnya dengan syarah hadis. Namun kajian yang penulis uraikan dalam hal ini adalah mencakup periodisasi syarah dan perkembangan syarah dari masa awal hingga *'asr al-shurūkh*.¹¹

1. Periodeisasi Syarah Hadis

Mengkaji periodisasi syarah hadis sama halnya dengan mengkaji sejarah perkembangan hadis, dimana hadis telah mengalami perjalanan panjang mulai dari masa Nabi hingga saat ini. Dengan demikian, sejarah perkembangan syarah hadis, tentu sangat mengikuti perkembangan hadis. Artinya, perkembangan syarah muncul setelah perkembangan hadis sudah melalui beberapa dekade perjalanan. Yang menarik, bahwa para ulama berbeda pandangan mengenai sejarah periodisasi hadis dan syarah.¹²

Tim penyusun ensiklopedi Islam membagi sejarah periode hadis dan syarah menjadi tujuh periode:¹³

a. Periode wahyu dan pembentukan masyarakat Islam (masa kerasulan dari 13 SM-11 H). periode ini ditandai dengan permulaan lahirnya hadis dari lisan Nabi Muhammad saw. Disamping itu, masa ini dinamai dengan masa pembentukan masyarakat Islam, karena Nabi Muhammad pada masa ini

¹¹ Moh. Muhtador, "Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis", *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 2, No. 2 (2016), 262.

¹² *Ibid.*, 262.

¹³ *Ibid.*, 263.

mendidik dan menggembleng para sahabatnya dengan sebaik-baiknya dengan meninggalkan mutiara yang sangat berharga berupa al-Qur'an dan hadis. Rentang waktu masa ini berjalan selama 23 tahun, selama Nabi saw diutus oleh Allah swt sebagai Rasulullah untuk menyebarkan ajaran Islam.

b. periode pembatasan hadis dan penyedikitan riwayat. Masa ini hanya berjalan selama masa pemerintahan *Khulafā' al-Rāshidūn* (11 H- 40 H), masa ini ditandai dengan upaya para sahabat besar dalam menerima dan meriwayatkan hadis. Hanya periwayat-periwayat tertentu saja yang dapat diterima. Oleh karena itulah, nampak bahwa pada masa ini hadis tidak banyak yang diriwayatkan, karena adanya kehati-hatian para sahabat dalam menerima dan meriwayatkan hadis. Dan hadis baru tersebar luas dan menjadi suatu yang penting sejak wafatnya Usman ibn 'Affan.

c. periode penyebaran hadis ke berbagai wilayah. Pelopornya adalah sahabat kecil dan tabi'in besar dari berakhirnya *Khulafā' al-Rāshidūn* sampai awal dinasti Mu'āwiyah abad pertama Hijriyah (41 H- akhir abad 1 H). hadis pada masa ini telah tersebar ke berbagai wilayah kekuasaan Islam, dari wilayah Hijaz hingga sampai ke Yaman, bahkan sampai ke Afrika. Penyebaran hadis Nabi ini juga ditandai dengan semakin maraknya madrasah-madrasah keagamaan yang muncul di berbagai daerah sebagai sarana pendidikan keagamaan.

d. Periode penulisan hadis dan kodifikasi resmi dimulai dari awal abad-2 H sampai di penghujung abad tersebut. Abad kedua Hijriyah ini merupakan momentum baru bagi perkembangan hadis dimana hadis yang sebelumnya

dipelihara melalui tradisi hafalan, pada masa itu dilakukan dengan cara pembukuan hadis. Kitab hasil kodifikasi ulama pada masa tersebut yang masih tersebar sampai saat ini adalah *al-Muwatta'* karya Mālik ibn Anas ra.

f. Periode penyaringan, pemeliharaan, dan pelengkapan. Masa ini berlangsung selama satu abad penuh dimulai awal abad ke-3 sampai penghujung abad tersebut. Pada masa ini mulai ada upaya penyaringan hadis dari unsur-unsur yang bukan hadis. Hanya hadis-hadis tertentu yang dimasukkan dalam buku hadis. Kitab-kitab Hadis yang lahir pada masa ini antara lain: *Musnad Ahmad*, *al-kutub al-sittah*, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*.

g. Periode penerbitan, penyusunan, penambahan, dan penghimpunan hadis (awal abad ke-4 H – jatuhnya kota Baghdad tahun 656 H). Pada masa ini kegiatan yang dilakukan hanya mencukupkan diri dengan mengutip kitab-kitab hadis yang telah dikodifikasi oleh para ulama abad ke-2 H dan 3 H. oleh karena itu, corak pembukuan hadis pada masa itu dan sesudahnya sudah beraneka ragam seperti menerbitkan hadis, spesialisasi hadis, kitab-kitab komentar. Seperti yang dilakukan oleh Ismā'īl ibn Ahmad yang menghimpun kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* dalam satu kitab.

h. Periode pensyarahan, penghimpunan, pen-*takhrīj*-an, dan pembahasan hadis (656 H – sekarang).¹⁴ Pada masa ini ditunjukkan dengan semakin berkembangnya khazanah keilmuan hasil dari pembukuan hadis ulama sebelumnya. Jika dihubungkan dengan sejarah perkembangan ilmu hadis, maka masa ini merupakan suatu masa keemasan dan kematangan ilmu hadis.

¹⁴ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis* (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2017), vii-x

Oleh karena itu, masa terakhir perkembangan hadis telah menyempurnakan dirinya dengan banyaknya karya hadis yang tetap mengacu pada hasil karya ulama sebelumnya. Hasil karya ulama pada masa ini antara lain: *Fatḥ al-Bārī sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Ibn Ḥajar al-‘Asqallānī, ‘*Umdah al-Qārī*’ karya Muhammad ibn Ahmad al-‘Ainī, dan *Irshād al-Shārī* karya al-Qasṭallānī. Hal serupa juga ditemukan pada kitab-kitab lain seperti *Ṣaḥīḥ Muslim* dan kitab-kitab *Sunan*.

M. Alfatih Suryadilaga berpendapat bahwa periodisasi diatas terkesan lebih terperinci dan menyebut berbagai generasi yang terlibat banyak dalam setiap tahap perkembangan hadis. Oleh karena itulah terdapat tujuh tahapan. Namun pada perkembangannya ada pula ulama yang hanya membagi menjadi tiga periode saja seperti apa yang dilakukan oleh ‘Ajjāj al-Khatīb. Ketiga periode tersebut masing-masing, *qabla al-tadwīn* (sebelum pembukuan), *‘inda al-tadwīn* (masa pembukuan), dan *ba‘da al-tadwīn* (setelah pembukuan). Pembahasan tersebut nampak hanya berpatokan pada prestasi besar umat Islam dalam menjaga hadis. Ajjāj al-Khatīb menganggap bahwa tradisi hafalan ke tradisi menulis dipandang sebagai sesuatu yang penting. Oleh karena itu, masa-masa sebelum dan sesudah pembukuan dirasa cukup dikategorikan sebagai general dengan menafikan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tiap periodenya.¹⁵

Sementara, Abd al-‘Azīz al-Khullī dalam bukunya *Tārīkh Funūn fī al-Ḥadīth* membagi periode hadis dan syarahnya ke dalam lima bagian, yaitu: 1) *ḥifẓ al-Sunnah fī al-Ṣudūr* (menjaga sunah dengan cara hafalan), 2)

¹⁵ Ibid., 14-15.

tadwīnuhā mukhtaliṭatun bi al-fatāwā (pembukuan yang masih bercampur dengan fatwa-fatwa sahabat), 3) *Ifrāduhā bi al-Tadwīn* (penyaringan catatan hadis), 4) *tajrīd al-ṣaḥīḥ* (memisahkan hadis yang *ṣaḥīḥ* saja), 5) *tahdhībuhā bi al-tartīb wa al-jam‘i wa al-sharḥ* (memperbaiki dengan bentuk urutan, penghimpunan dan syarah). Dalam pandangannya. Aziz membagi periode tersebut secara terperinci namun ringkas. Peralnya pada masa awal hanya dibagi menjadi satu saja dan membedakan dengan masa para tabi’in, hal ini yang membedakan dengan yang lainnya.¹⁶

Berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh M. Mustafā ‘Azami dalam membagi periodisasi hadis dan syarah. Menurut Mustafā ‘Azami bahwa perkembangan syarah dapat dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, periode sebelum dibukukan. Periode ini sangat berkaitan dengan periwayatan-periwayatan yang diawali dari kehidupan Nabi saw sampai abad ke-2 H. Dalam periode tersebut dibagi menjadi empat fase, yaitu fase aktifnya sahabat menerima dan menyampaikan wahyu, di antara ada 50 sahabat yang aktif; fase aktifnya tabi’in yang menerima dan menyampaikan hadis dari sahabat, diantara yang aktif 48 tabi’in; fase aktifnya tabi’in menerima dan menyampaikan hadis, diantaranya ada 86 tabi’in; fase para guru dan ulama yang mengajar hadis di madrasah-madrasah yang mencakup 256 guru atau ulama yang aktif. *Kedua*, periode pengajaran dan penyebaran hadis, masa ini diawali dari perintah dari khalifah Umar ibn Abd al-‘Azīz agar hadis dikodifikasi. Periode ini dibagi ke dalam tiga fase, yaitu: fase *ahlu al-ḥadīth*,

¹⁶ Moh. Muhtador, “Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis”, *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 2, No. 2 (2016), 263

yaitu ulama yang menyusun hadis namun masih bercampur dengan ayat-ayat al-Qur'an; fase tersusunnya kitab-kitab hadis yang hanya memuat hadis-hadis Nabi; fase pengkajian pembahasan hadis sampai pada puncak tertinggi dari ilmu-ilmu hadis juga telah mengalami kemajuan yang pesat.¹⁷

2. Perkembangan Syarah Hadis Dari Masa Nabi saw Hingga 'Aṣr al-Shurūkh

Tidak diragukan lagi bahwa syarah hadis memiliki peran yang sangat penting dalam ilmu hadis dan sejarah perkembangannya. Yang menarik bahwa syarah hadis tersebut muncul dari dua aspek yang meliputinya, diantaranya: *pertama*, aspek historis. Sejarah telah mencatat bahwa istilah syarah hadis yang dimaksudkan sebagai penjelasan terhadap hadis yang tertuang dalam kumpulan kitab masih belum muncul dikala Rasulullah saw masih hidup, melainkan istilah tersebut lahir belakangan seiring dengan perkembangan ilmu hadis dari masa ke masa. *Kedua*, aspek metodologi. Dalam lintasan sejarah juga mencatat bahwa dalam perkembangan ilmu hadis ternyata metode pensyarah terhadap hadis sangat beragam sesuai dengan sosio-historis dan sosio-kultural yang berkembang pada saat itu, sehingga bermunculan berbagai metode baik *tahlīlī*, *ijmālī*, *muqārin*, dan *mawḍū'ī*. Berikut ini penulis mencoba untuk menguraikan tentang sejarah perkembangan syarah hadis dari masa Nabi saw hingga 'aṣr al-shurūkh.¹⁸

¹⁷ Ibid., 263.

¹⁸ A. Hasan Asy'ari Ulama'i, "Sejarah dan Tipologi Syarah hadis", *Teologia*, Vol. 19, No. 2 (Juli, 2008), 340.

a. Masa Nabi Muhammad saw

Pada dasarnya embrio munculnya syarah hadis sudah ada di zaman Rasulullah saw. Tentu saja secara formal belum digunakan istilah *sharḥ al-ḥadīth*, *fiqh al-ḥadīth*, *fahm al-ḥadīth*, dan sebagainya. Praktek yang terjadi pada saat itu adalah Nabi Muhammad saw menjadi tempat bersandar seluruh sahabat dalam seluruh dimensi yang berhubungan dengan ajaran Islam dan dimensi sosial kemasyarakatan. Nabi Muhammad saw merupakan teladan utama bagi para sahabat dalam segala perilaku, tingkah laku, dan perbuatan sehari-hari. Bahkan perbuatan Nabi merupakan tafsir dan penjelas terhadap al-Qur'an dan sabda-sabdanya. Di masa Nabi hidup hampir seluruh permasalahan agama (termasuk mengenai hadis-hadis yang membutuhkan penjelasan yang mendalam, dan hadis yang terlihat bertentangan) dapat diselesaikan di hadapan Nabi saw. Syarah hadis pada masa Nabi adalah satu kesatuan rangkaian hadis itu sendiri, mengingat seluruh rekaman sahabat dari apa yang berasal dari Nabi baik ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi adalah merupakan hadis yang tidak disebut sebagai syarah hadis. Sehingga Rasulullah dapat dianggap sebagai "*al-shāriḥ al-awwal*" pada masa tersebut.¹⁹

Muh. Almuhtador menilai bahwa bentuk syarah hadis pada masa Nabi cenderung bersifat klarifikasi, dimana seorang sahabat dapat mengklarifikasi kebenaran suatu hadis yang diperoleh dari seorang perawi kepada Nabi dengan bertujuan supaya memperoleh kejelasan apakah hadis yang didengarnya benar-benar disabdakan oleh Nabi. Salah satu contoh

¹⁹ Ibid., 342.

adalah peristiwa mengenai orang Arab pedalaman yang menyandarkan sebuah riwayat kepada Nabi untuk meminang seorang perempuan, sehingga pihak keluarga yang tidak percaya akan hal tersebut langsung mendatangi Nabi dan mengklarifikasi. Meskipun hal tersebut merupakan bagian dari kritik hadis, namun pada dasarnya perkembangan hadis dan ilmu hadis pada masa awal berjalan bersamaan termasuk syarah hadis. Hal ini menandakan bahwa embrio syarah hadis sudah ada pada masa Nabi namun belum bersifat formal.²⁰

b. Masa Sahabat dan Tabi'in

Pasca Nabi wafat, pada saat itu para sahabat disibukkan dengan upaya "*al-tathabbut wa taqlīl al-riwāyah* (pembatasan dan penyedikitan riwayat)". Hal ini dilakukan sebagai sikap hati-hati dan upaya untuk menghindari hadis-hadis palsu atau hadis yang tidak jelas sumbernya dari Nabi saw, sehingga sahabat dianjurkan untuk tidak meriwayatkan hadis dalam jumlah yang banyak. Oleh karena itu, istilah syarah belum muncul secara formal pada masa sahabat. Namun demikian, aktifitas mereka dalam memahami hadis Nabi tercermin dalam kepekaan mereka untuk metode kritik matan dari riwayat-riwayat yang ada. Dalam memahami hadis, mereka selalu bersandar kepada sahabat-sahabat senior semisal S. Abu Bakar, Umar, Ali, Ibnu 'Abbas dan sebagainya sebagai rujukan

²⁰ Moh. Muhtador, "Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis", *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 2, No. 2 (2016), 264.

mereka dalam berbagai persoalan agama termasuk al-Qur'an, hadis, dan hukum-hukum yang terjadi kala itu.²¹

Dengan masa yang relatif dekat serta sebagian hidupnya banyak berinteraksi dengan Nabi dalam kehidupan sehari-hari, para sahabat tentu mempunyai pengetahuan yang cukup luas dalam memberikan fatwa-fatwa keagamaan, demikian ini tentu sangat wajar, karena mereka mengalami masa kehidupan Nabi, bahkan sebagian besar mereka mengetahui konteks hadis tersebut ketika disabdakan atau yang dikenal dengan *asbāb wurūd al-ḥadīth*. Oleh karena itu, sangat mudah bagi sahabat untuk memahami sebuah hadis sekaligus memberikan penjelasan secara mendalam, apalagi didukung dengan kemampuan bahasa dan latar belakang yang memadai.²²

Masa tersebut dapat dikatakan sebagai masa sebelum pembukuan hadis (*al-Sunnah qabla al-tadwīn*), karena pada masa tersebut hadis Nabi masih banyak yang bersifat praktek, yaitu sahabat mengaplikasikan bentuk perintah dan larangan Nabi yang bersifat konsensus. Pada sisi yang lain, para sahabat juga banyak yang menghafalkan hadis-hadis Nabi yang pernah diperolehnya. Sehingga pada masa tersebut para sahabat tidak banyak disibukkan untuk mencatat hadis, disamping pada waktu bersamaan, sahabat banyak disibukkan dengan membukukan al-Qur'an.²³

Adapun model syarah pada masa sahabat masih bersifat konfirmatif, yaitu seorang perawi harus mendatangkan seorang saksi

²¹ A. Hasan Asy'ari Ulama'i, "Sejarah dan Tipologi Syarah hadis", *Teologia*, Vol. 19, No. 2 (Juli, 2008), 342.

²² Moh. Muhtador, "Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis", *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 2, No. 2 (2016), 264.

²³ *Ibid.*, 265.

dalam meriwayatkan sebuah hadis sebelum memberikan penjelasan (syarah), tetapi ada pula yang memberikan syarah seperti yang pernah mereka ketahui sebagaimana Nabi pernah melakukan. Meskipun tidak dipungkiri bahwa model syarah hadis pada masa tersebut juga bisa dikatakan sebagai kritik sanad dan matan.²⁴

Pada masa tabi'in, para tabi'in juga belum disibukkan dengan aktifitas mensyarahi hadis secara formal, karena para ulama pada masa itu masih sibuk dalam menyaring hadis-hadis yang telah dikumpulkan oleh para sahabat dan memilih serta memilah antara hadis Nabi dan fatwa sahabat dengan meminta klarifikasi kepada ulama senior yang memahami *asbāb al-wurūd* dari sebuah hadis, sehingga aktifitas syarah hadis belum dibutuhkan saat itu, mengingat masih banyaknya para tokoh hadis yang dijadikan pijakan secara langsung dalam seluruh persoalan agama, disamping itu kebanyakan mereka masih mengetahui *asbāb al-wurūd* hadis, sehingga mereka mudah dalam memahami hadis-hadis tersebut.²⁵

c. Perkembangan Syarah Pada Masa Berikutnya

1. Masa Kodifikasi Hadis (abad 2- 3 H)

Sejarah telah mencatat bahwa abad ke-2 adalah merupakan tonggak baru bagi perkembangan hadis Nabi, dimana hadis Nabi mengalami masa pembukuan. Aktivitas para ulama pada masa itu adalah menulis hadis-hadis dan mengumpulkannya dalam sebuah kitab, tanpa adanya kritik atau penelitian yang mendalam. Selain itu,

²⁴ Ibid., 264-265.

²⁵ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis* (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2017), 6.

hadis Nabi masih bercampur dengan fatwa-fatwa para sahabat dan tabi'in. namun pada abad ke-3 H, para ulama berupaya kembali menyusun kitab hadis dengan spesifikasi yang lebih sistematis dan lebih kritis dari upaya penghimpunan hadis pada masa sebelumnya.²⁶

Sejarah juga mencatat bahwa sejak masa pembukuan hadis (abad ke-2-3 H), kegiatan syarah hadis mulai nampak meski belum begitu marak. Terbukti pada periode ini ternyata sudah mulai ditemukan kitab syarah hadis terhitung antara tahun 101-399 H, diantaranya ialah: *'Alam al-Sunan sharḥ al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* karya Ahmad ibn Ibrahim ibn al-Khattābi al-Busti (w. 388 H) yang juga menulis kitab *Ma'ālim al-Sunan sharḥ Sunan Abī dāwud*. Berbeda dengan Sandi Santoso yang mengungkapkan tentang data hasil penelitian yang ia kumpulkan bahwa pensyarah hadis sudah dimulai sejak tahun 186 H, antara lain Abdullah ibn Nāfi' al-Mashr al-Saigh (w.186) yang mensyarah kitab *al-Muwaṭṭa'*, dengan judul *Tafsīr fī al-Muwaṭṭa'*. lalu Abd al-Mālik ibn Hubaib ibn Sulaimān al-Qurṭubī al-Mālikī (w. 237 H) juga mensyarah kitab *al-Muwaṭṭa'* dengan judul *Tafsīr al-Muwaṭṭa'*.²⁷

Namun, pada era tersebut belum dikenal dan dijuluki sebagai *'Aṣr al-Shurūkh* (masa pensyarah hadis), sebab sebagian besar kontribusi para ulama masih dalam aktifitas pengumpulan dan pemilahan hadis

²⁶ A. Hasan Asy'ari Ulama'i, "Sejarah dan Tipologi Syarah hadis", *Teologia*, Vol. 19, No. 2 (Juli, 2008), 347.

²⁷ Sandi Santoso, "Melacak Jejak Pensyarah Kitab Hadis", *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 1 (September 2016), 82.

Nabi secara sistematis dalam bentuk kitab, sedangkan kegiatan syarah hadis belum berkembang pada masa tersebut.²⁸

2. Masa Penelitian dan Pengumpulan Hadis yang Memiliki Karakteristik dan Kualitas Khusus (400-656 H)

Pada periode ini, pada dasarnya penulisan syarah hadis juga belum marak, meskipun ada beberapa ulama yang menulis kitab syarah lebih banyak dari periode sebelumnya. Demikian ini karena para ulama masih disibukkan dengan pengumpulan dan penelitian hadis. Diantara kitab syarah yang disusun pada periode ini adalah *al-Muqtabis* karya al-Bathalyusi (444-521 H),²⁹ *al-Namā' fi Sharḥ al-Muwaṭṭa'* karya Ahmad ibn Naṣr al-Daudi al-Sadi (w. 402 H), *Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī li ibn al-Baṭṭāl* karya Ali ibn Khalaf ibn 'Abdi al-Mālik (w. 449 H), *al-Tamhīd limā fi al-Muwaṭṭa' min al-Ma'ānī wa al-Asānīd* dan *al-Taḥṣīd fi Ikhtisār al-Muwaṭṭa' wa Mursālihi* karya Yūsuf ibn Abdullah ibn Muhammad ibn Abd al-Bār al-Andalūsi al-Qurṭubī al-Mālikī (w. 463 H), *al-Muntaqā sharḥ al-Muwaṭṭa'* dan *al-Istīfā'u fi sharḥ al-Muwaṭṭa'* karya Sulaiman ibn al-Khalaf ibn Sa'ad ibn Ayyūb al-Baji (w. 474 H). kemudian 'Iyāḍ ibn Mūsa al-Yahsabi al-Mālikī (w. 544 H) dengan syarahnya terhadap *Ṣaḥīḥ Muslim* dengan nama *al-Ikmāl bi Fawā'id Sharḥ Muslim*, Abu Bakar Muhammad ibn al-'Arabī (w. 546 H) dengan syarahnya *al-Qabas fi Sharḥ al-Muwaṭṭa' Mālik*, dan

²⁸ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis* (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2017), 7.

²⁹ A. Hasan Asy'ari Ulama'i, "Sejarah dan Tipologi Syarah hadis", *Teologia*, Vol. 19, No. 2 (Juli, 2008), 348.

Muhammad ibn Abdillah al-Isbili (w. 546 H) dengan syarahnya terhadap *Sunan al-Tirmidhī* dengan judul *Ridhuatu al-Aḥwādhī fi sharḥ al-Tirmīdhī*.³⁰

3. *‘Aṣr al-Syurūkh*

Periode ini dikenal dalam sejarah ilmu hadis sebagai masa-masa gencarnya penyusunan kitab syarah hadis, bahkan sangat marak sekali. Era pensyarahan ini dimulai sejak thun 656 H. dalam masa ini, penulisan kitab syarah hadis begitu banyak dan tak terbilang jumlahnya, apalagi obyek kitab hadis yang disyarahi juga banyak jumlahnya. Hal ini sangat wajar karena pada masa ini umumnya para ulama sudah tidak lagi disibukkan oleh pengumpulan dan pemilahan hadis dalam suatu kitab, melainkan yang dibutuhkan pada masa itu adalah menjelaskan dan menerangkan hadis-hadis hasil kodifikasi ulama sebelumnya, dan dituangkan dalam kitab-kitab yang umumnya sampai berjilid-jilid, dengan penjelasan-penjelasan yang luas mendalam, agar hadis-hadis Nabi tersebut mudah dipahami dan diamalkan oleh umat Islam.³¹

Fakta bahwa pada masa ini merupakan era pensyarahan setidaknya berdasarkan dua alasan yang mendasar. *Pertama*, pada masa ini ulama sudah tidak disibukkan lagi dengan urusan hadisnya itu sendiri, karena mereka sudah cukup dengan hasil kodifikasi hadis yang dilakukan oleh

³⁰ Sandi Santoso, “Melacak Jejak Pensyarahan Kitab Hadis”, *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 1 (September 2016), 82-83.

³¹ A. Hasan Asy’ari Ulama’i, “Sejarah dan Tipologi Syarah hadis”, *Teologia*, Vol. 19, No. 2 (Juli, 2008), 348.

ulama sebelumnya. *Kedua*, tradisi syarah muncul seiring dengan semakin mundurnya kaum muslimin. Umat Islam hanya disibukkan dengan tradisi memperlebar kajian keilmuan atau memberikan penjelasan terhadap temuan yang sudah ada dan tidak menemukan sesuatu yang baru seperti dalam masa-masa sebelumnya. Sehingga perkembangan yang terjadi tidak lagi menghasilkan karya-karya yang baru, melainkan hanya memperlebar kajian yang sudah pernah ada.³²

Telah lahir beberapa kitab syarah terhadap kitab-kitab hadis produk abad ke-7 hingga masa berikutnya, utamanya adalah kitab syarah terhadap *al-Muwatta'* dan *al-kutub al-sittah*. Adapun kitab syarah terhadap *al-Muwatta'* diantaranya adalah: *Kashf al-Ghiṭā' fī sharḥ Mukhtaṣar al-Muwatta'* karya Abu Muhammad ibn Abi al-Qāsim al-Farhuni al-Ya'muri al-Tunisi (w. 763 H), *Sharḥ al-Muwatta'* karya 'Uqaili ibn 'Atiyyah al-Quḍā'i (w. 608 H), *Tanwīr al-Ḥawālik 'alā Muwaṭṭa' Imam Mālik* karya al-Suyūṭī (w. 911 H).³³

Adapun beberapa kitab syarah terhadap *Ṣaḥiḥ al-Bukhāri* adalah: *al-Kawākib al-Darārī sharḥ Ṣaḥiḥ al-Bukhāri (Ṣaḥiḥ al-Bukhāri bi syarḥ al-Kirmānī)* karya Muhammad ibn Yūsuf ibn Ali al-Kirmānī (w. 796 H), *Fath al-Bāri sharḥ Ṣaḥiḥ al-Bukhāri* karya Ahmad ibn Ali ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Hajar al-'Asqallāni (773-852 H), *'Umdah al-Qāri'* karya Mahmud ibn Ahmad al-Aini al-Hanafi (752-855 H), *Irshād al-Shāri ilā Ṣaḥiḥ al-Bukhāri* karya Ahmad ibn

³² Moh. Muhtador, "Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis", *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 2, No. 2 (2016), 265.

³³ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis* (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2017), 10.

Muhammad al-Khātib al-Misri al-Shāfi‘i (dikenal dengan al-Qaṣṭallāni) (851-923 H).³⁴

Kitab syarah terhadap *Ṣaḥiḥ Muslim* diantaranya adalah: *Ṣaḥiḥ Muslim bi Sharḥ al-Nawawī (al-Minhāj Sharḥ Ṣaḥiḥ Muslim)* karya Yahya ibn Sharf ibn Marra ibn Hasan ibn Husain ibn Hizam al-Nawawī al-Shāfi‘i (w. 676 H), *Mukhtasar Ṣaḥiḥ Muslim bi Sharḥ al-Nawawī* karya Muhammad ibn Yusuf al-Qunawī al-Hanafī (w. 788 H), *al-Dībāj ‘ala Ṣaḥiḥ Muslim ibn al-Hajjāj* karya al-Suyuti (w. 911 H), *Ikmāl al-Ikmāl al-Mu‘allim* karya Muhammad ibn al-Khalfah al-Wastani al-Ubay (w. 827 H), dan *Mukammil Ikmāl al-Ikmāl* karya Muhammad ibn Muhammad ibn Yusuf al-Sanusi al-Hasani (w. 895H).

Kitab syarah terhadap *Sunan Abī Dāwud* diantaranya adalah: *Talkhīs Ma‘ālim al-Sunan* dengan judul ‘*Ajalatu al-Lim min Kitāb al-Mu‘allim* karya Muhammad Syams al-Haq al-Azīm al-Badi (w. 765 H), ‘*Aun al-Ma‘būd ‘alā Sunan Abū Dāwud* karya Muhammad al-Sharaf ibn Ali Haidar al-Ṣiddīq al-Azīm al-Abadi (w. 1319 H), dan *Syarḥ Sunan Abū Dāwud* karya Mahmud ibn Ahmad ibn Musa al-Aini (w. 855 H).³⁵

Kitab-kitab syarah terhadap *Sunan Ibn Mājah* diantaranya adalah: *Mā Tamāssu ilaih al-Ḥājah ilā Sunan Ibn Mājah* karya ‘Umar ibn Ali ibn al-Mulqin al-Shāfi‘i (w. 804 H), *Sharḥ al-Dībāj* karya Muhammad ibn Musa al-Dāmīri al-Shāfi‘i (w. 808 H), *Misbāḥ al-Zujājah ‘alā*

³⁴ Sandi Santoso, “Melacak Jejak Pensyarahhan Kitāb Hadis”, *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 1 (September 2016), 83.

³⁵ *Ibid.*

Sunan Ibn Mājah karya al-Suyūṭi (w. 911 H), *Sharḥ Sunan Ibn Mājah* karya Muhammad abd al-Hādi al-Sindi (w. 1038 H).

Kitab-kitab syarah terhadap *Sunan al-Tirmidhī* diantaranya adalah: *al-‘Urfu al-Shādhi ‘alā Jāmi‘ al-Tirmidhī* karya ‘Umar ibn Ruslān al-Bulqīni al-Shāfi‘i (w. 805 H), dan *Qūt al-Mughtadhī ‘alā Jāmi‘ al-Tirmidhī* karya al-Suyūṭi (w. 911 H).

Kitab syarah terhadap *Sunan al-Nasā’i* diantaranya adalah: *Sunan al-Nasā’i al-Musammā bi al-Mujtabā* karya al-Suyuti (w. 911 H) dan *hashiah* dari al-Imam al-Sindi (w. 1038 H).³⁶

Sedangkan kegiatan pensyarah hadis pada era modern terhitung (1179 H hingga sekarang) diantaranya adalah *Faṭḥ al-Mun‘im Sharḥ Ṣaḥiḥ Muslim* karya Musa Shāhīn Lasyin (w. 2009), *Badhlu al-Majhūd fi ḥalli Abī Dāwud* karya al-Khalīl Ahmad al-Saharanfuri (w. 1346 H), *Tuḥfah al-Aḥwādhī* merupakan syarah terhadap *Sunan Tirmidhī* karya Ibn Abd al-Rahīm al-Mubarakfuri (w. 1303 H) dan *al-Muḥallā bi Asrār al-Muwaṭṭa’* karya al-Dahlawi al-Ḥanafī (w. 1229 H).³⁷

Sedangkan kitab-kitab syarah yang bercorak fikih yang tumbuh di era modern, diantaranya: *Nayl al-Auṭār min Ahādīth Sayyid al-Akhyār sharḥ Muntaqā al-Akḥbār* karya al-Shawkāni (1172-1255 H), *Subul al-Salām sharḥ Bulūgh al-Marām* karya al-Ṣan‘ānī (1099-1182 H), dan *Taisīr al-‘Allām sharḥ ‘Umdah al-Aḥkām* karya Abdullah Ṣāliḥ

³⁶ Ibid., 83-84.

³⁷ Ibid., 84.

Ali Bassām (w. 2002/03 M), dan masih banyak lagi kitab-kitab syarah lainnya yang masih eksis hingga saat ini.

C. Macam-Macam Metode Syarah Hadis

Kata metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang berarti “cara atau jalan”. Di dalam bahasa Inggris kata itu ditulis “*method*” yang berarti metode atau cara.³⁸ Dan dalam bahasa Arab menerjemahkannya dengan “*ṭarīqah*” dan “*manhaj*”. Di dalam pemakaian bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti: “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”.³⁹

Menurut Naṣr al-Dīn Baidan ketika memaparkan pengertian kata metode dalam karyanya yang berjudul “Metode Penafsiran al-Qur’an”, beliau menjelaskan bahwa pengertian metode secara umum itu dapat digunakan pada berbagai objek, baik berhubungan dengan pemikiran dan penalaran akal, atau menyangkut pekerjaan fisik. Jadi dapat dikatakan metode adalah salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁰

Term metode dalam kajian ilmu hadis lebih dikenal dengan sebutan “*Manāhij al-Muhaddithīn*”. Menurut Dr. Nūr al-Dīn ‘Itr, arti secara bahasa dari term tersebut adalah jalan atau cara yang dipakai oleh para ahli hadis dalam segala urusan mereka, baik kaitannya dengan ibadah, interaksi sosial (*mu‘āmalah*), kajian dan penelitian ilmu umum, atau kaitan yang spesifik dengan

³⁸ John M. Echols dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris – Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 1996), 379.

³⁹ M. Fatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis* (Yogyakarta, Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), 6. Pada KBBI online kata metode juga memiliki arti sikap kelompok sarjana terhadap bahasa dan prinsip dan praktik pengajaran bahasa. Lihat pada laman <https://kbbi.web.id/metode>.

⁴⁰ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2011), 54.

ilmu hadis seperti; periwayatan hadis, *takhrīj* hadis, dan lain sebagainya. Adapun menurut istilah, beliau mendefinisikan “*Manāhij al-Muhaddithīn*” adalah jalan atau cara yang menjadi pijakan para ahli hadis dalam meriwayatkan hadis, karangannya, rangkaian sanad, tujuan dan pemahaman hadis dari segi substansi maupun sanad.⁴¹

Jika ayat-ayat al-Qur’an ingin dipahami, maka diperlukan sebuah tafsir. Demikian halnya jika kandungan hadis ingin dipahami, maka diperlukan syarah hadis. Karena al-Qur’an dan hadis sama-sama sebagai sumber ajaran Islam, maka aplikasi metode syarah hadis hampir sama dengan aplikasi metode tafsir.

Jika ayat-ayat al-Qur’an ditafsir dengan berbagai ragam metode, hadis-hadis Nabi saw pun dapat dapat disyarah dengan berbagai macam metode. Dalam hal ini, tafsir ditinjau dari segi metodenya terdiri atas empat, yakni metode *tahlīlī*, *ijmāli*, *muqārin*, dan *mawdū’i*. Oleh karena itu, keempat metode ini, juga diaplikasikan dalam mengkaji syarah hadis Nabi.⁴² Berikut ini penulis akan menguraikan secara detail keempat metode yang diaplikasikan ke dalam syarah hadis Nabi Muhammad saw.

1. Metode *Ijmāli*

a. Pengertian

Secara *lughawi*, kata *ijmāli* berarti ringkas atau padat (*ījāz*), global, bersifat umum (*ijmāli*), pengumpulan atau perhimpunan (*jam’un*), dan

⁴¹ Nur al-Din ‘Itr, *Manāhij al-Muhaddisīn al-‘Ammah* (Damaskus: Taybah, 2008), 8.

⁴² Andi Darussalam, “Aplikasi Metode *Tahlili* Dalam Fiqhi al-Hadis”, *Tafsere*, Vol. 2, No. 1 (2014), 175.

penjumlahan (bentuk jamak dari *ajmala*).⁴³ Dengan demikian maka yang dimaksud dengan metode *ijmālī* (global) dalam syarah hadis ialah menjelaskan atau menerangkan hadis-hadis sesuai dengan urutan dalam kitab yang ada dalam enam buah kitab induk hadis dalam Islam (*al-kutub al-sittah*) secara ringkas, tapi dapat merepresentasikan makna literal hadis (*al-ma'nā al-ḥarfi*) dengan bahasa yang mudah dimengerti dan gampang dipahami. Dalam metode ini, pensyarah (*al-shāriḥ*) menjelaskan makna umum yang terkandung dalam hadis dengan singkat tanpa menyinggung perangkat-perangkat pendukungnya secara detail, seperti sanad hadis, *sabab al-wurūd*, dan lain sebagainya.⁴⁴

Pada prinsipnya, metode ini mempunyai kemiripan dengan metode *tahlīli* dari segi sistematika pensyarah. Perbedaannya terletak pada segi uraian penjelasannya. Dalam metode *tahlīli* uraian pemaparannya mencakup segala aspek yang terkandung dalam hadis dan makna-makna yang tercakup di dalamnya secara sangat terperinci dan panjang lebar sesuai dengan kecenderungan dan keahlian pensyarah. Sehingga pensyarah memiliki lebih banyak dapat kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan ide-idenya. Sedangkan dalam metode *ijmālī* penjelasannya sangat umum dan ringkas, sehingga pensyarah tidak memiliki ruang yang cukup luas untuk mengungkapkan pendapat dan ide-idenya. Oleh karenanya, penjelasan yang umum dan

⁴³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 211. Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), 31.

⁴⁴ Moh. Muhtador, "Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis", *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 2, No. 2 (2016), 266.

ringkas merupakan ciri khas atau *icon* dari metode *ijmālī* tersebut. Kendati demikian, dalam kitab yang menggunakan metode *ijmālī* tidak menutup kemungkinan uraian panjang lebar juga dihadirkan tatkala sebuah matan hadis tertentu membutuhkan penjelasan yang detail. Akan tetapi uraian penjelasannya tidak seluas metode *tahlīlī*.⁴⁵

Sebagai ilustrasi perbandingan agar lebih memperjelas kedua metode di atas, dapat dilihat bagaimana tahapan sistematika antara keduanya; dalam metode *tahlīlī* adalah pensyarah pertama kali akan menguraikan sistematika hadis sesuai dengan urutan hadis yang terdapat dalam kitab hadis, kemudian mulai dengan memberikan penjelasan kalimat demi kalimat, hadis demi hadis secara berurutan. Uraian pensyarahannya menyangkut aspek yang dikandung hadis itu sendiri seperti kosa kata (*al-mufradāt*), konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya hadis (*asbāb al-wurūd*), hubungan atau keterkaitan dengan hadis-hadis yang lain, dan pendapat-pendapat yang beredar di sekitar pemahaman hadis tersebut baik yang berasal dari sahabat, tabi'in maupun para ulama ahli hadis. Sedangkan dalam metode *ijmālī* pensyarah langsung melakukan penjelasan hadis dari awal sampai akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul serta perbandingan yang jelas.⁴⁶

⁴⁵ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis* (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2017), 28.

⁴⁶ *Ibid.*, 18-19.

b. Ciri-ciri Metode *Ijmāli* (Global)

Metode *ijmāli* memiliki cara kerja tersendiri yang berbeda dengan metode syarah hadis lainnya. Berikut ini cara kerja metode *ijmāli*;

- 1) Pensyarah melakukan penjelasan hadis dari awal sampai akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul serta perbandingan yang jelas.
- 2) Pensyarah lebih menekankan pada penjelasan makna umum dan ringkas.
- 3) Apabila dibutuhkan, pensyarah akan mengemukakan alat bantu, seperti *asbāb al-wurūd*.
- 4) Penserahannya tidak begitu jauh dengan *siyāq* hadis. Begitu pula dengan kosakata dan ujaran yang digunakan.⁴⁷

c. Kelebihan dan Kekurangan

Metode *ijmali* juga mempunyai kelebihan dan kekurangan, sebagaimana halnya metode-metode yang lain.

Adapun kelebihan kitab hadis yang menggunakan syarah secara *ijmāli* adalah:

- 1) Ringkas dan padat

Syarah yang menggunakan metode ini terasa lebih praktis dan singkat, penekanan sanad dan kritik matan sangatlah minim, sehingga dapat segera diserap oleh pembacanya.

- 2) Praktis dan mudah dipahami

⁴⁷ Ibid., 30.

Pemahaman terhadap kosa kata yang terdapat dalam hadis lebih mudah didapatkan karena pensyarah langsung menjelaskan maksud hadis yang tidak memikirkan kepribadian dari pensyarah sehingga mudah dipahami karena menggunakan bahasa yang singkat dan mudah.

3) Bebas dari *isrāiliyyat*

Metode *ijmāli* relatif lebih murni dan terbebas dari pemikiran-pemikiran *isrāiliyyat*. Metode ini juga dapat membendung pemikiran-pemikiran yang terlalu jauh dari pemahaman hadis.

4) Akrab dengan bahasa hadis. Uraian yang dimuat dalam metode ini singkat dan padat.⁴⁸

Diantara kekurangan pensyarahan hadis yang dilakukan dengan metode *ijmāli* ini adalah:

1) Menjadikan petunjuk hadis bersifat parsial

Terkadang hadis memiliki keterkaitan antara hadis satu dengan yang lain, oleh karena itu ada sebuah hadis yang bersifat umum atau global yang masih samar maknanya, dapat diperjelas dengan hadis lain yang sifatnya lebih detail sehingga dapat melengkapi kekurangan hadis tersebut. Dengan menggabungkan kedua hadis tersebut akan diperoleh suatu pemahaman yang utuh tanpa terpecah-pecah.

2) Tidak ada ruang untuk mengemukakan analisis yang memadai.

⁴⁸ Ibid., 30-31.

Metode ini tidak menyediakan ruang yang cukup bagi penulisnya untuk menganalisis sebuah hadis secara detail dan terperinci. Bagi pembaca yang membutuhkan penjelasan lebih dalam tidak bisa terpenuhi oleh kitab yang menggunakan metode ini, sebab terkadang penjelasan yang sangat singkat bisa membingungkan pembaca dalam memahami syarah hadis. Terlepas dari hal itu, para ulama' yang telah menulis kitab syarah hadis dengan menggunakan metode *ijmali* telah banyak memberikan pemahaman yang bermanfaat bagi umat Islam.⁴⁹

d. Kitab-kitab Yang Menggunakan Metode *Ijmāli* (Global)

Diantara kitab-kitab syarah hadis yang menggunakan metode *ijmāli* adalah:

- 1) *Sunan al-Nasā'i bi Sharḥ Jalal al-Din al-Suyuti*, karya al-Suyuti (w. 911 H).
- 2) *Qūt al-Mughtadhi 'ala Jāmi' al-Tirmidhi*, karya al-Suyūṭi (w. 911H).
- 3) *'Awn al-Ma'būd Sharḥ Sunan Abi Dāwud*, karya Muhammad Ashraf al-Siddīqi al-'Azīm 'Abadi (w. 1334 H)⁵⁰, dan lain-lain.⁵¹

⁴⁹ Ibid., 31.

⁵⁰ Terdapat perbedaan pendapat di kalangan peneliti muslim tentang siapa pengarang sebenarnya kitab "*'Awn al-Ma'būd*", apakah pengarang kitab tersebut adalah Abū Ṭayyib Muhammad Shams al-Haq al-'Azīm 'Abādī (pengarang kitab *Ghayah al-Maqṣud*) atau kitab itu adalah karya dari adik bungsu dari Abū Ṭayyib, yang bernama Muhammad Ashraf yang lebih dikenal dengan sebutan Sharaf al-Haq al-'Azīm 'Abādī. Menurut telaah Yusuf al-Haj Ahmad, seorang peneliti atau editor (*muhaqqiq*) kitab "*'Awn al-Ma'būd*" terbitan Dār al-Fayhā' dan Dār al-Manhāl Nāshirūn (keduanya penerbit buku di Damaskus – Suriah), ia berpendapat: "Kitab ini adalah karangan Muhammad Ashraf, karena pengarang dalam *muqaddimah* kitab ini dengan terang menyebut namanya. Pengarang juga menyampaikan bahwa Abū Ṭayyib, kakak kandungnya, juga turut membantunya dalam penyusunan kitab tersebut". lihat: Abi 'Abdurrahman Sharaf al-Haq Muhammad Ashraf al-Ṣiddīqi al-'Azīm 'Abādī, *'Awn al-Ma'būd Sharḥ Sunan Abi Dāwud* (Damaskus: Dār al-Fayhā' dan Dār al-Manhāl Nāshirūn, 2009), 14-15.

Terkait kitab-kitab syarah di atas, Dr. M. Alfatih Suryadilaga berkomentar dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Syarah Hadis” sebagai berikut:

“Sebenarnya dalam mukadimah kitab-kitab di atas tidak pernah dijelaskan tentang keterangan metode yang dipakai. Hanya saja, para ulama yang datang belakangan kemudian berusaha mengetahui cara atau metode yang digunakan para penyusun kitab dengan meneliti kitab-kitab tersebut. walaupun sebenarnya, upaya untuk menemukan metode yang digunakan oleh para penyusun kitab-kitab syarah tersebut baru muncul akhir-akhir ini saja. Tidak ada penjelasan secara pasti mengenai metode yang digunakan dalam kitab-kitab tersebut. Hal ini menjadi maklum jika ditemukan ke-tidak-konsisten-an metode atau cara yang digunakan dalam mensyarahi hadis. Dalam penjelasan beberapa hadis, ditemukan adanya pemakaian metode lain seperti metode *tahlīli* dan metode *muqārin*. Misalnya, kitab *‘awn al-ma’būd* adalah salah satu kitab yang “dicap” sebagai kitab yang menggunakan metode *ijmālī*. Tetapi setelah ditelusuri, ada beberapa hadis yang disyarahi dengan menggunakan metode lain”.⁵²

⁵¹ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis* (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2017), 30-31.

⁵² *Ibid.*, 31.

2. Metode *Tahlīlī*

a. Pengertian

Kata *tahlīlī* berasal dari bahasa Arab *ḥallala-yuḥallilu-tahlil* yang memiliki arti: menguraikan, dan menganalisis. Akan tetapi yang dimaksud dengan metode *tahlīlī* disini adalah metode dalam memahami hadis dengan cara mengurai, menganalisis, dan menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam hadis Nabi saw dengan memaparkan aspek-aspek yang terkandung didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan pensyarah.

Dalam menyajikan penjelasan, seorang pensyarah hadis mengikuti sistematika hadis sesuai dengan urutan hadis yang terdapat dalam kitab-kitab hadis yang terkenal dengan *al-kutub al-sittah*.⁵³

Pensyarah memulai penjelasannya dengan mengutarakan makna kalimat demi kalimat, hadis demi hadis secara berurutan. Uraian tersebut terkait dengan berbagai aspek yang dikandung oleh hadis, seperti kosa kata, konotasi kalimatnya, *asbāb wurūd al-ḥadīth* (jika diperlukan), hubungannya dengan hadis lain, dan berbagai pendapat yang beredar di sekitar pemahaman hadis tersebut, baik yang berasal dari para sahabat, para tabi'in, maupun para ulama hadis.

Dengan substansi yang sama, M. Alfatih Suryadilaga dalam menerangkan metode *tahlīlī* yakni dengan syarah hadis yang dikandungnya akan ditemui uraian pemaparan segala aspek yang terkandung dalam hadis, serta menerangkan makna-makna yang tercakup

⁵³ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis* (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2017), 16

didalamnya sesuai dengan kecenderungan dan keahlian seorang pensyarah, misalnya menguraikan sistematika sesuai dengan urutan hadis yang terdapat dalam sebuah kitab hadis dari *al-kutub al-sittah*.⁵⁴

b. Ciri-ciri Metode *Tahlīlī*

Secara umum kitab-kitab syarah yang menggunakan metode *tahlīlī* umumnya berbentuk *bi al-ma'thūr* atau *bi al-ra'y*. kitab syarah yang berbentuk *ma'thūr* ditandai dengan banyaknya dominasi riwayat-riwayat yang datang dari sahabat, tabi'in, dan ulama hadis. Sementara syarah yang berbentuk *ra'y* banyak didominasi oleh pemikiran rasional pensyarahnya.

Adapun ciri-ciri dari kitab-kitab yang menggunakan metode *tahlīlī* secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:⁵⁵

- a. Pensyarah dilakukan dengan pola penjelasan makna yang terkandung di dalam hadis secara komprehensif dan menyeluruh.
- b. Dalam pensyarah, hadis dijelaskan kata demi kata, kalimat demi kalimat secara berurutan serta tidak terlewatkan, juga menerangkan *asbāb al-wurūd* dari hadis-hadis yang dipahami, jika hadis tersebut memang memiliki *asbāb al-wurūd*-nya.
- c. Diuraikan juga pemahaman-pemahaman yang pernah disampaikan oleh para sahabat, tabi'in, dan ahli syarah hadis lainnya dari berbagai disiplin ilmu.
- d. Di samping itu sudah ada usaha *munāsabah* (hubungan) antara satu hadis dengan hadis yang lain.

⁵⁴ Ibid., 17.

⁵⁵ Ibid., 18.

- e. Selain itu juga, kadang kala syarah dengan metode ini diwarnai kecenderungan pensyarah pada salah satu mazhab tertentu, sehingga timbul berbagai corak pensyarahan, seperti corak fikih dan corak lain yang dikenal dalam bidang pemikiran Islam.

c. Kitab-kitab yang menggunakan Metode *Tahlīlī*.

1. *Fath al-Bārī sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Ibnu Ḥajar al-‘Asqallāni.
2. *Ibānah al-Aḥkām sharḥ Bulūgh al-Marām* karya al-Ṣan’āni.
3. *Al-Kawākib al-Dirārī fi sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Muhammad ibn Yūsuf ibn Ali al-Kirmāni.⁵⁶

3. Metode *Muqārin*

a. pengertian

Kata *muqārin* berasal dari bahasa arab *qārana - yuqārinu - muqāranatan*. Metode *muqārin* menekankan kajiannya pada aspek perbandingan (komparatif). Metode komparasi (*muqārin*) adalah metode memahami hadis dengan cara membandingkan hadis yang memiliki redaksi yang sama atau mirip dalam kasus yang sama atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama, atau membandingkan berbagai pendapat ulama syarah dalam mensyarah hadis. Dalam metode ini memahami hadis tidak hanya membandingkan hadis dengan hadis saja, akan tetapi juga membandingkan ragamnya syarah hadis dan pendapat para ulama (pensyarah) dalam mensyarah hadis, sehingga model ini terlihat beragam dalam pendapatnya.⁵⁷

Dalam penerapannya, metode ini dapat dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu:

⁵⁶ Ibid., 17.

⁵⁷ Moh. Muhtador, “Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis”, *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 2, No. 2 (2016), 268.

- d. Membandingkan ayat-ayat al-Qur'an atau hadis yang memiliki kesamaan topik dengan redaksi yang berbeda.
- e. Membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis, atau antara hadis satu dengan hadis yang lain yang secara lahir terlihat kontradiktif.
- f. Membandingkan pendapat-pendapat para ulama mengenai penafsiran suatu ayat atau hadis.⁵⁸

b. Langkah-Langkah Metode *Muqārin*

Metode ini dimulai dengan menjelaskan pemakaian *mufradāt* (suku kata), urutan kata kemiripan redaksi. Jika yang akan diperbandingkan adalah kemiripan redaksi misalnya, maka langkah-langkah yang akan ditempuh dalam memakai metode *muqārin* adalah:

- 1) Mengidentifikasi dan menghimpun hadis yang redaksinya bermiripan.
- 2) Membandingkan antara hadis yang redaksinya mirip tersebut, yang membicarakan satu kasus yang sama, atau dua kasus yang berbeda dalam satu redaksi yang sama.
- 3) Menganalisa perbedaan yang terkandung di dalam berbagai redaksi yang mirip, baik perbedaan itu mengenai konotasi hadis maupun redaksinya, seperti berbeda dalam menggunakan kata dan susunannya dalam hadis, dan sebagainya.
- 4) Membandingkan antara berbagai pendapat para ulama pensyarah mengenai hadis yang dijadikan obyek pembahasan.⁵⁹

⁵⁸ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, cet. 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 65.

⁵⁹ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis* (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2017), 46-47.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Muqārin*

Setiap metode apapun pasti mengandung kelebihan dan kekurangan, begitu pula dengan metode *muqārin*.

Adapun kelebihan dari metode ini diantaranya adalah:

- 1) Memberikan wawasan pemahaman yang relatif lebih luas dan mendalam terhadap suatu hadis kepada para pembaca bila dibandingkan dengan metode-metode yang lain, sehingga pembaca dapat memperoleh pemahaman suatu hadis secara mendalam.
- 2) Membuka pintu selebar-lebarnya untuk senantiasa bersikap toleran dan selalu menerima perbedaan pendapat orang lain yang terkadang jauh berbeda.
- 3) Pemahaman hadis dengan metode *muqārin* sangat berguna dan bermanfaat bagi para pengkaji hadis yang ingin mengetahui berbagai pendapat para pensyarah mengenai sebuah hadis yang dikaji.
- 4) Para pensyarah merasa terdorong untuk mengkaji berbagai hadis serta pendapat-pendapat pensyarah lainnya.⁶⁰

Adapun kekurangan yang ada pada metode *muqārin* diantaranya adalah:

- 1) Metode ini tentu tidak relevan bagi para pembaca tingkat pemula, karena pembahasan terhadap hadis yang dikemukakan terlalu luas, sehingga menjadi sulit bagi mereka untuk menentukan pilihan.
- 2) Metode ini tidak dapat diandalkan untuk menjawab berbagai permasalahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat, karena para

⁶⁰ Ibid., 54.

pensyarah hadis lebih mengedepankan perbandingan banyak pendapat para ulama daripada pemecahan suatu masalah.

- 3) Metode ini seperti terkesan lebih banyak menelusuri pemahaman sebuah hadis yang pernah dikemukakan oleh para ulama daripada mengemukakan suatu pendapat yang baru.⁶¹

d. Kitab-Kitab yang Memakai Metode *Muqārin*

Adapun kitab-kitab yang disinyalir menggunakan metode *muqārin* diantaranya adalah:

- 1) *Ṣaḥīḥ Muslim bi Sharḥ al-Nawawī (al-Minhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim)* karya al-Nawawī al-Shāfi'i.
- 2) *'Umdah al-Qāri' Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Mahmūd ibn Ahmad al-'Aini.⁶²

4. Metode *Mawḍū'i*

a. Pengertian

Kamus bahasa menunjukkan bahwa kata tersebut diambil dari kata "*al-waḍ'u*" yang artinya adalah meletakkan sesuatu dalam suatu tempat. Kata ini digunakan dalam beragam makna, diantaranya yaitu: turun atau merendahkan, melemparkan dan menetapkan dalam suatu tempat.

Para ulama mendefinisikan metode *mawḍū'i* dengan beberapa definisi, diantaranya adalah:

1. Ia adalah mengumpulkan beberapa riwayat hadis yang berbeda-beda dalam sumber-sumber hadis yang asli yang berhubungan dengan satu

⁶¹ Ibid., 54-55.

⁶² Ibid., 46.

tema, baik lafal atau hukum dan penjelasannya adalah menurut maksud-maksud kenabian yang mulia.

2. ia adalah penjelasan tema yang ada dalam sunah Nabi melalui sumber hadis atau banyak sumber.
3. Ia adalah masalah atau urusan yang berhubungan dengan satu sisi dari banyak sisi kehidupan dalam akidah, perilaku sosial, fenomena alam yang dihadapkan pada hadis Nabi.⁶³

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa metode *mawdū'ī* adalah ilmu yang membahas tema-tema yang diliputi oleh Hadis Nabi saw, dan kemudian disatukan baik makna ataupun tujuannya melalui pengumpulan hadis setema dari sumber hadis yang asli, atau beberapa sumber, dimana peneliti melakukan analisis teks hadis yang diterima dan membandingkannya dan mengkritiknya, kemudian berusaha menghubungkannya untuk sampai pada makna teks hadis Nabi dari sisi praktisnya dalam kenyataan masa kini.

Diantara hal yang penting dalam ilmu atau metode *mawdū'iy* ini adalah:

1. Ilmu ini adalah ilmu *ijtihādi* yang membutuhkan pembatasan metode tertentu untuk menjalankannya yang khusus baginya dan membedakannya dari yang lain dari cabang-cabang ilmu hadis.
2. Ilmu ini membahas tema-tema yang dicakup oleh hadis Nabi saja bukan yang lain.

⁶³ Ramadhan Ishaq al-Ziyyan, “*al-Hadits al-Mawdhū'ī Dirasah nadhariyyah*”, *Islami*, Juz. 10, No. 2 (Palestina: 2002), 212

3. Studi tematis ini dapat diteliti dalam satu tema melalui jalur riwayat dengan mengumpulkan jalur-jalur yang lain, membandingkan redaksinya dan menganalisis teksnya dimana studi tersebut dimulai dengan tema hadis, dan berhenti dengan menghubungkan tema hadis dalam realitas yang ada untuk menyatakan tujuan studi tematis tersebut.
4. Meskipun asal di dalamnya adalah penyelidikan, jika ia adalah tema hadis maka pembahasannya dimungkinkan dan sampai pada hasil yang diharapkan darinya dari jumlah tertentu dari hadis.
5. Asal dari studi tematis adalah berpegang pada hadis-hadis yang diterima, baik yang *ṣaḥīḥ* ataupun *ḥasan*, sedangkan untuk hadis *da'īf* tidak dapat diterima dan tidak pula dapat dijadikan *ḥujjah*.⁶⁴

Abdul Mustaqim berpendapat bahwa diantara prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam memahami hadis adalah prinsip memahami hadis secara tematik (*mawḍū'i*), sehingga memperoleh gambaran utuh mengenai tema yang dikaji. Hal ini mengingat bahwa antara hadis yang satu bisa saling menjelaskan dan melengkapi informasinya. Disisi lain, terkadang hadis yang satu tampak saling bertentangan satu sama yang lain, karena ada konteks yang berbeda satu dengan yang lain. Dengan metode tematik tersebut, maka problem tersebut dapat diselesaikan dengan baik dan lebih sempurna.⁶⁵

⁶⁴ *ibid.*, 213.

⁶⁵ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi* (Yogyakarta: Idea Prees, 2016), 34.

b. Urgensi Metode *Mawḍū‘i*

Metode *mawḍū‘i* merupakan hal yang penting untuk dikaji. Diantara pentingnya metode *mawḍū‘i* ini adalah sebagai berikut:

1. Bahwa metode ini sangat cocok digunakan untuk kondisi masa kini yang didalamnya terdapat pembaharuan kebutuhan masyarakat. Didalamnya tampak pemikiran dan pandangan baru disertai dengan kemajuan ilmu dan teknologi, dimana metode ini memberikan pandangan dan pemahaman yang benar.
2. Metode ini membantu dalam menunjukkan aspek-aspek lain dari *i‘jāz* dalam hadis shahih dan yang dikuatkan dengan jelas bahwa sunah Nabi adalah wahyu dari Allah, meskipun ia adalah dengan makna bukan dengan redaksinya. Karena *i‘jāz* ini tidak mudah diketahui oleh manusia selama berabad-abad kecuali melalui sumber ketuhanan.
3. Metode ini juga membantu dalam meletakkan ilmu-ilmu syariat baru yang tumbuh berkembang saat ini untuk memenuhi kebutuhan ilmiah umat Islam dalam berbagai bidang pengetahuan kemanusiaan, seperti ilmu jiwa Islam, informasi Islam, ekonomi Islam, dan lain sebagainya.
4. Metode ini memberikan manfaat yang besar bagi para da‘i dan para peneliti, bahkan individu-individu masyarakat muslim semuanya, dari penguasaan yang sempurna dengan mudah dengan segala apa yang berhubungan dengan tema studi dalam satu tempat.
5. Ilmu ini juga berperan aktif dan efektif dalam berbagai hadis dimana ia menghilangkan pertentangan melalui jalur mengumpulkan riwayat-

riwayat yang secara zahir bertentangan. Seperti halnya ia berperan dalam menjelaskan *nāsikh* dari yang di-*mansūkh* dari sisi kedalaman pembahasan dibedakan mana hukum-hukum syariat yang terlebih dahulu dan mana yang datang kemudian. Begitu pula dapat dimungkinkan untuk membuka sebab-sebab turunnya hadis di mana terdapat penjelasan sikap yang dikatakan oleh Nabi saw yang dapat membantu memahaminya dan bagaimana cara aplikasinya.⁶⁶

c. Macam-Macam Metode *Mawḍū‘i* dan Langkah-Langkahnya

Ada 3 macam metode *mawḍū‘i*, yaitu:

1. Metode studi tematik yang menyelidiki hadis yang terdapat dalam satu kitab hadis Nabi saw dari beberapa hadis tentang tema studi.

Melalui pemeriksaan studi tematik yang para penyusunnya berpegang pada pengumpulan setiap hadis yang ada dalam kitab sunah Nabi atau mayoritasnya tentang tema studi, maka menjadi jelas bahwa metode ini adalah yang paling utama diantara tiga metode yang ada, dimana diselidiki semua yang ada dari sumber-sumber hadis asli tentang tema studi. Karena dengannyalah dimungkinkan sampai pada hasil-hasil yang lebih detail bagi tiap tema dalam kandungan hadis Nabi saw.

Adapun langkah-langkah metode ini adalah:

- a. Membatasi pemikiran yang memiliki penelitian melalui studi tematiknya.

⁶⁶ Ibid., 215-216

- b. Mengumpulkan materi hadis dari sumber-sumber aslinya yang ada dalam kitab-kitab hadis yang diletakkan oleh para penulisnya yang didalamnya memuat sanad-sanad yang mereka miliki sampai kepada Nabi saw dengan semua jalur *takhrīj* yang sempurna.
- c. Studi hadis yang dikumpulkan baik sanad maupun matannya karena sikap terhadap hadis yang diterima menurut analogi-analogi ulama *jarḥ wa ta'dīl*, kemudian memilih redaksi yang paling mencakup agar materi terbentuk menjadi materi yang ilmiah yang pertama dalam penelitian.
- d. Rumusan kosakata penelitian sesuai kandungan hadis-hadis yang *maqbul* (diterima) untuk membatasi unsur-unsur rencananya dari yang baru.
- e. Mengumpulkan materi ilmiah, selain hadis dari tempat dugaannya sesuai dengan tema hadis baik syariat maupun yang bukan syariat. Hal tersebut agar faidah dari studi ini menjadi sempurna dan sampai pada tingkat ilmiah yang tinggi.
- f. Menghubungkan tema penelitian dengan realitas umat Islam saat ini adalah tujuan yang dicapai dari metode ini dengan berbicara dengan orang-orang yang hidup dalam waktu tertentu untuk memperbaiki kehidupan mereka agar sesuai dengan *manhaj nabawi*.

- g. Rumusan materi penelitian sesuai materi ilmiah yang dikumpulkan dan sesuai dengan kaidah-kaidah metode penelitian ilmiah.⁶⁷
2. Metode studi tematik yang bersandar kepada penghimpunan hadis dalam tema studi dari sumber-sumber atau kitab-kitab hadis tertentu.

Setelah meneliti studi-studi tematik yang dibatasi oleh para penulisnya terhadap sumber-sumber hadis tertentu, yang mengumpulkan hadis darinya, maka ditemukan bahwa macam dari metode studi ini menggambarkan paling banyaknya penelitian-penelitian dalam studi-studi tinggi di berbagai Universitas yang para mahasiswanya meneliti dalam tema-tema yang berkaitan dengan hadis tematik. Telah ditemukan juga bahwa mayoritas penelitian-penelitian ini dibatasi oleh para penulisnya pada studi dalam *kutub tis'ah*. Sebagian mereka pada *kutub sittah*. Dan sedikit sekali orang yang hanya fokus pada dua kitab *ṣaḥiḥ* atau salah satunya.

Dan dari tingkatan studi-studi ini maka secara sempurna seperti tingkatan yang telah disebutkan dalam titik yang lalu dimana ia dimulai setelah pembatasan pemikiran dengan mengumpulkan hadis-hadis dari sumber-sumber hadis yang ditentukan, kemudian studi hadis-hadis yang dikumpulkan baik sanad dan matannya karena ingin menguji hadis yang diterima agar terbentuk materi penelitian utama, kemudian penelitian menyusun materi hadis untuk keluar dengan catatan penelitian yang akan sempurna pengumpulan materi

⁶⁷ Ibid., 226-228.

ilmiah yang disempurnakan untuk tema studi, kemudian dia menghubungkan tema tersebut dengan realitas yang ada di kalangan umat Islam, kemudian bentuk penelitian dengan perumusan penelitian dengan bentuk akhirnya.⁶⁸

3. Metode studi tematik yang berpedoman pada kumpulan riwayat-riwayat satu hadis disertai studi tema-temanya.

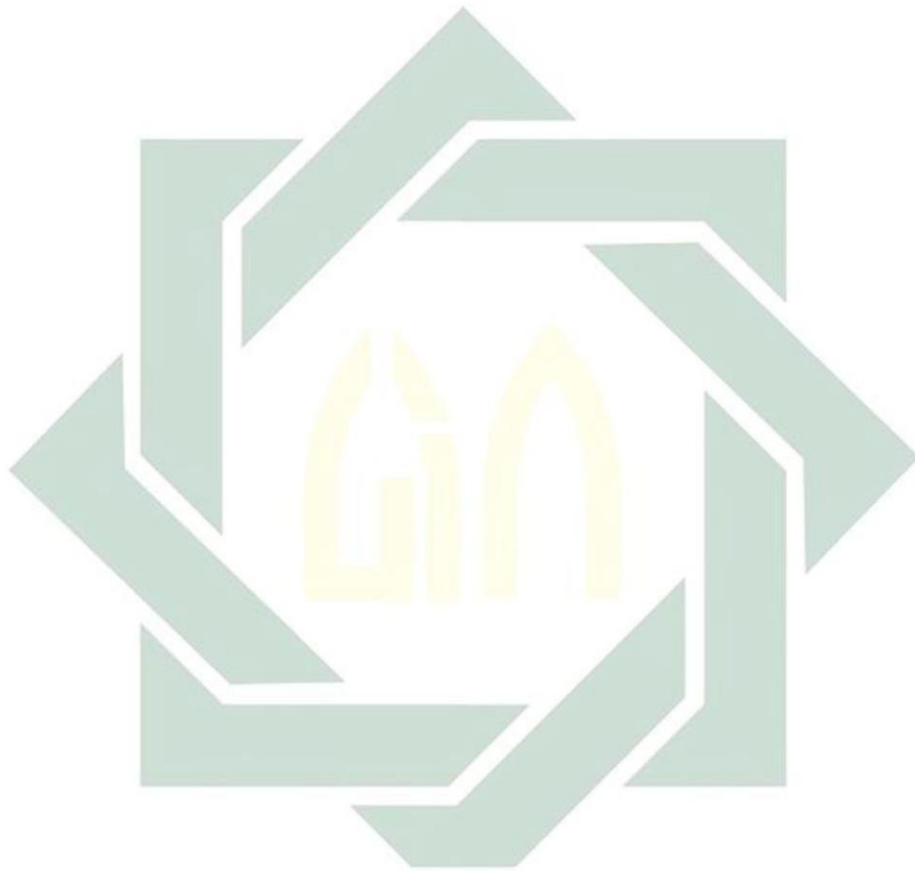
Bagian ini dimulai dari studi-studi dengan pilihan satu hadis yang asal dalam studi tematik tertentu dimana sumbu studi ini adalah penelitian beberapa riwayat hadis, jalurnya dari berbagai sumber-sumber sunah Nabi dari satu sisi dan dari sisi lain studi tematik yang dikandung oleh hadis tersebut.

Adapun langkah-langkah metode studi ini adalah:

- a. Membatasi hadis sebagai sumbu penelitian.
- b. Mengumpulkan jalur-jalur hadis dari banyak sumber sunah Nabi.
- c. Studi sanad-sanad riwayat.
- d. Menulis pohon sanad.
- e. Menghukumi hadis dengan semua jalurnya.
- f. Studi redaksi hadis dikomparasikan antara riwayat-riwayat.
- g. Studi tema hadis dengan semua sisinya dengan cara mengumpulkan materi ilmiah yang bukan hadis.
- h. Menghubungkan tema hadis dengan realitas masa kini di kalangan umat Islam.

⁶⁸ Ibid., 228-230.

- i. Mengurutkan materi ilmiah dan menyusunnya dalam pembagian penelitian.
- j. Rumusan penelitian dengan menampilkan tema hadis pada sisi analisis teks dan kritik teks.⁶⁹



⁶⁹ Ibid., 230-234.

BAB III

GAMBARAN UMUM SEPUTAR KITAB *SUBUL AL-SALĀM DAN I'LĀM AL-ANĀM*

A. Kitab *Subul al-Salām*

1. Biografi al-Ṣan'ānī

a. Riwayat Hidup al-Ṣan'ānī

Nama lengkapnya adalah al-Sayyid Muhammad ibn Ismā'īl ibn Ṣalāh al-Amīr al-Kahlāny Al-Ṣan'ānī. Ia dilahirkan pada tahun 1099 H/1688 M di Kahlān. Kemudian Al-Ṣan'ānī, bersama kedua orang tuanya pindah ke kota Ṣan'ā', ibu kota Yaman. Awal pendidikannya dimulai ia belajar kepada ulama yang ada di Yaman. Kemudian ia migran ke kota Makkah dan belajar hadis kepada pembesar-pembesar ulama makkah dan Madinah, diantara mereka adalah Zaid ibn Muhammad ibn al-Ḥasan, Ṣalah ibn al-Husayni al-Ahfaz, Abdullah ibn Ali al-Wajir dan Qāḍī Ali ibn Muhammad al-Ansiy. Al-Ṣan'ānī mahir dalam berbagai disiplin ilmu sehingga ia mampu menandingi teman-teman seangkatannya, bahkan ia mampu mengungguli keilmuan ulama di Ṣan'ā', Al-Ṣan'ānī mumpuni dalam bidang hadis, ilmu hadis, fikih dan tafsir, akan tetapi yang paling dominan dari semua ilmu yang diunggulinya adalah bidang hadis-hadis hukum. Sehingga pantaslah kalau beliau merupakan salah seorang *mujtahid* yang berasal dari “Bait al-Imāmah” Yaman, dengan

bergelar: المؤبد بالله- ابن المتوكل على الله (orang yang berpegang teguh dan berserah diri kepada Allah).

Dari kondisi real yang ada pada sosok beliau, banyak ulama yang telah mengikuti *ijtihad*-nya, baik secara individual maupun secara kolektif. Hal ini dibuktikan dengan tampilnya beliau ke garda depan yang menjadikan dirinya sebagai panutan para ulama sezamannya dan menimba ilmu darinya. Bahkan al-Imam Mansūr yang terhitung sebagai ulama Yaman mengangkat al-Ṣanʿānī sebagai khatib di masjid Ṣanʿāʿ. beliau sepanjang hidupnya senantiasa menyebarkan ilmu kepada umat Islam, baik melalui pengajian, memberikan fatwa agama, maupun menyusun banyak karya tulis yang sangat bermanfaat. Diantara tokoh yang mengaguminya adalah: Perdana Menteri yang bernama Ahmad ibn Ali al-Nahimiy dan seorang raja yang bernama al-Masiy al-Mahdiy.¹

Dengan demikian Muhammad ibn Ismāʿil al-Ṣanʿānī merupakan termasuk salah satu imam *mujtahid* yang mapan dengan kedalaman ilmu agamanya. Pada akhirnya beliau wafat pada tanggal 03 Syaʿban tahun 1182 H/ 1768 M di kota Ṣanʿāʿ, dan dikebumikan di Gharbiy Manaratu Jāmiʿ al-Madrasah, dan wafat dalam usia 133 tahun.²

b. Karya-Karya Ilmiah al-Ṣanʿānī

Sebagaimana penjelasan diatas bahwa al-Ṣanʿānī merupakan ulama yang sangat mendalam ilmunya, bahkan lebih dari itu, beliau ternyata seorang ulama yang sangat produktif, terbukti beliau memiliki beberapa

¹ Muqaddimah kitab Muhammad ibn Ismail al-Ṣanʿānī, *Subul al-Salām*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 4.

² Muhammad ibn Ismail al-Sanʿani, *Subul al-Salam*, (Bandung: Maktabah Dahlan, tt), 6.

karya tulis yang sangat bernilai yang menunjukkan ketinggian ilmunya, diantaranya adalah:

- 1) *Subul al-Salām Sharḥ Bulūgh al-Marām.*
- 2) *Minḥah al-Ghaffār.*
- 3) *Isbāl al-Maṭar ‘alā Qasbi al-Sukkar.*
- 4) *al-Masā’il al-Marḍiyyah fī Bayan Ittifāq Ahl al-Sunnah wa al-Zaydiyyah.*
- 5) *Irshād al-Naqd ila Taysīr al-Ijtihād.*
- 6) *Sharḥ al-Jāmi‘ al-Ṣaghīr.*
- 7) *al-‘Uddah Sharḥ ‘Umdah.*
- 8) *al-Yawāqīt fī al-Mawāqīt.*
- 9) *al-Raddu ‘alā Man Qāla Biwahdah al-Wujūd.*
- 10) *Tauḍīh al-Ifkār li Ma‘ānī Tanqīh al-Anzār.*
- 11) *Fath al-Khāliq Sharḥ Majma‘ al-Ḥaqāiq fī Mumadah Rabbu al-Khalāiq.*
- 12) *al-Rauḍu al-Nazīr fī al-Khuṭabi.*
- 13) *Thamarāt al-Nazar fī Ilmi al-Athar.*
- 14) *Sharḥ al-Tanqīh fī Ulūm al-Ḥadīth.*

Berdasarkan karya-karya al-Ṣan‘ānī yang ada paling banyak karyanya adalah bidang ilmu fikih, oleh karenanya jelaslah bahwa Muhammad ibn Ismā‘īl al-Ṣan‘ānī merupakan sosok yang ahli dalam bidang fikih, termasuk karyanya yang paling monumental yaitu kitab *Subul al-Salām*.³

³ Nurliana, “Metode Istimbath Hukum Muhammad ibn Ismail al-Ṣan‘ānī dalam Kitab Subul al-Salam”, dalam “*Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*” Vol. 5, No. 2, (Juli-Desember 2006), 142

2. Kitab *Subul al-Salām*

a. Sistematika Penulisan

al-Ṣanʿānī dalam menyusun kitab *Subul al-Salām* telah membagi pembahasan syarahnya dengan beberapa *kitāb*, dan tercatat dalam *Subul al-Salām* terdapat 17 *kitāb*, dan didalam setiap *kitāb* terdapat uraian yang dibagi dengan beberapa bab. Pada bagian awal kitab tersebut memuat tentang riwayat hidup singkat Ibn Ḥajar al-ʿAsqallānī yang menyusun *Bulūgh al-Marām*. Selanjutnya ia memberikan mukadimah sekaligus sebagai syarah terhadap mukadimah yang ditulis oleh Ibn Ḥajar. Untuk mendapatkan gambaran kerangka dalam kitab tersebut, penulis akan menguraikan rincian globalnya dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Kitab al-ṭahārah	Bab al-miyāh	13 hadis
	Bab al-āniyah	8 hadis
	Bab izālah al-najāsah wa bayānuha	7 hadis
	Bab al-wuḍūʾ	24 hadis
	Bab al-maṣḥī ala al-khuffayn	8 hadis
	Bab nawāqīd al-wuḍūʾ	16 hadis
	Bab adab qaḍāʾ al-hājah	21 hadis
	Bab al-ghuṣl wa hukm al-junub	16 hadis
	Bab al-tayammum	11 hadis
	Bab al-haiḍ	11 hadis
Kitab al-shalah	Bab al-mawāqīt	27 hadis

g. Mengutip dan menukil berbagai pendapat para ulama mazhab mengenai suatu hadis yang terkait masalah hukum, utamanya pendapat mazhab empat yang populer, yaitu: Abu Ḥanīfah, Māliki, Shāfi‘ī, dan Ahmad Ibn Hambal, serta mazhab *al-Zaidiyah al-Hadawiyyah*. Bahkan ia cenderung mengunggulkan mazhab *al-Hadawiyyah*. karena dalam *bertaqlīd* ia berhaluan madzhab *al-Zaidiyah*. dan terkadang al-Ṣan‘ānī juga sering mengutip pendapat madzhab Dawud al-zāhiri dan Ibnu Ḥazm, serta berbagai pendapat para sahabat seperti Ibnu ‘Abbās ra, dan lain-lain.⁴

B. Kitab *I‘lām al-Anām*

1. biografi Nūr al-Dīn ‘Itr

a. Riwayat Hidup Nūr al-Dīn ‘Itr

Nama lengkap beliau adalah Dr. Nūr al-Dīn Muhammad ‘Itr. Nasabnya bersambung sampai ke Rasulullah saw dari jalur S. Hasan cucu Nabi Muhammad saw. Beliau seorang yang sangat alim, *muḥaddith* (ahli hadis), *mufasssir* (pakar tafsir), dan *Faqīh* (ahli bidang fikih) pada masa kini. Akan tetapi yang menonjol dari keilmuannya beliau unggul dalam bidang hadis baik *riwāyah* dan *dirāyah*, hal ini nampak dari kesibukannya sehari-sehari sering mengajar hadis dan menulis berbagai karya ilmiah hadis. Beliau dalam *ber-taqlīd* mengikuti mazhab Hanafi.

⁴ Muhammad ibn Ismail al-San‘ani, *Subul al-Salām*, (Kairo: Dar al-Hadis, 2004), 23-30 .

Lahir di kota Halab (sebuah daerah di wilayah Syam, saat ini bernama Syiria) pada tahun 1937 M/ 1256 H. Beliau tumbuh besar dalam keluarga yang religius dan sadar akan pentingnya pendidikan agama. Ayahnya bernama Muhammad ‘Itr adalah seorang alim, *‘āmil* (suka mengamalkan ajaran agama), *murabbī* (pendidik), dan *murshid* (pemberi petunjuk). Ayahnya merupakan murid kesayangan dari gurunya Muhammad Najib Sirāj al-Dīn. ayahnya bernazar agar anaknya (Nūr al-Dīn) kelak dapat mengabdikan diri untuk kepentingan agama Islam. Maka tak heran, semenjak usia dini beliau sudah sering diajak oleh ayahnya untuk menghadiri majlis-majlis pengajian dan belajar kepada para ulama kenamaan pada masa tersebut, salah satu dari gurunya adalah kakek beliau Muhammad najīb Sirāj al-Dīn al-Husayni.

Pada usia 17, tepatnya pada tahun 1954, Nūr al-Dīn menamatkan pendidikan tsanawiyah al-Shar‘iyah (setingkat SMA) dengan peringkat pertama, lalu melanjutkan study pendidikannya ke Universitas al-Azhar – Mesir dengan prestasi yang memuaskan saat usia 21 tahun. Setelah lulus dari al-Azhar pada tahun 1958, beliau pulang dan menjadi guru pendidikan Islam di Halab. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya hingga sampai jenjang S3 (doctoral) pada tahun 1964 di bidang Tafsir dan Hadis Fakultas Usuluddin dengan predikat *Summa Cumlaude*. Selama belajar di Mesir, *mashāyikh* Azhar sangat menaruh perhatian kepada Nur al-Din, karena ketekunannya, kesungguhannya dan ketaqwaannya.

Setelah tamat dari al-Azhar, beliau pun memulai tugas mengajar di dunia pendidikan dengan menjadi dosen di Jāmi‘ah al-Islāmiyah di Madinah selama dua tahun (1965-1967 M), lalu beliau pulang ke negaranya kemudian menjadi dosen dan mengajar bidang tafsir dan hadis di Universitas Damasqus dan Universitas Halab sejak tahun 1967 sampai saat ini. Kemudian beliau diangkat sebagai ketua jurusan Ilmu al-Qur’an dan Hadis di Universitas Damasqus. Dan pada puncak karirnya pada tahun 1979 beliau dikukuhkan sebagai guru besar dalam bidang Ilmu al-Qur’an dan Hadis di Universitas yang sama. Beliau juga sebagai guru besar hadis dan ilmunya di berbagai Universitas lainnya.

Hingga saat ini (saat penulis menyusun tesis ini), beliau masih sehat dan aktif mengajar di usianya yang ke-82. Menurut Murid beliau yang pernah belajar disana:”Walaupun beliau sudah lanjut usia dan suara beliau yang sudah melemah, namun penjelasan beliau begitu hebat dan mendalam dan sarat dengan keilmuan”. Semoga Allah senantiasa memanjangkan umurnya dan memberkahi umurnya dan ilmunya sehingga karya-karyanya dapat bermanfaat bagi umat Islam...Amin.

b. Karya-Karya Ilmiah Nūr al-Dīn ‘Itr

Selain aktif mengajar sebagai dosen tetap, beliau juga merupakan seorang penulis yang produktif, terbukti hasil karyanya mencapai lima puluh lebih, sebagian karya beliau dijadikan rujukan di beberapa Universitas. Puluhan tulisan beliau juga dimuat di dalam majalah-majalah ilmiah yang berjumlah lebih dari lima belas di berbagai daerah Negara

Arab dan Islam. Beliau juga aktif dalam berbagai muktamar di berbagai Negara. diantara karya-karya tulisnya adalah:

- 1) *Al-Imām al-Tirmidhi wa al-Muwāzanah bayna Jāmi‘ihī wa bayna al-Ṣaḥīhain*
- 2) *I‘lām al-Anām sharḥ Bulūgh al-Marām*
- 3) *Sharḥ ‘Ilal al-Tirmidhi.*
- 4) *Manhaj al-Naqd di Ulūm al-Ḥadīth*
- 5) *Mu‘jam al-Muṣṭalāh al-Ḥadīthiyyah*
- 6) *Dirāsah Taṭbīqiyyah fi al-Ḥadīth al-Nabawī*
- 7) *Taṣdīr Mu‘jam al-Muṣannafāt fi al-Dirāsah al-Ḥadīthiyyah*
- 8) *Hadyu al-Nabī fi Ṣalawāt al-Khāssah*
- 9) *Al-Hāj wa al-‘Umrah fi Fiqh al-Islāmi*
- 10) *Muḥāḍarāt fi tafsīr al-Qur’an al-Karīm*
- 11) *Dirāsāt Manhajiyyah fi al-Tafsīr wa al-Balāghah al-Qur’an*
- 12) *Al-Mu‘āmalah al-Maṣrifīyyah wa al-Ribawīyyah wa ‘ilājuhā fi al-Islām*
- 13) *Abghad al-Ḥalāl*
- 14) *Asās al-Da‘wah wa akhlāq al-Du‘āh*
- 15) *Al-Ḥadīth al-Mukhtārah min Jawāmi‘ al-Islām*
- 16) *Tafsīr Sūrah al-Fātiḥah*
- 17) *Madhā ‘an al-Mar’ah*

Selain menyusun kitab, beliau juga aktif dalam men-tahqīq beberapa kitab, diantaranya adalah:

- 1) *‘Ulūm al-Ḥadīth li ibn al-Ṣalāh*
- 2) *Al-Mughni fi al-Dhu‘afā’ li al-Imām al-Dhahabi*

2. Kitab *I‘lām al-Anām*

a. Latar Belakang Penulisan

Nūr al-Dīn ‘Itr menjelaskan dalam mukadimah kitabnya bahwa ia terdorong untuk menyusun kitab *I‘lām al-Anām* karena kitab *Bulūgh al-Marām* karya Ibn Hajar merupakan kitab hadis *ahkam* yang paling besar manfaatnya dibanding dengan kitab-kitab hadis *ahkam* lainnya, juga kitab yang paling ringkas pembahasannya dibanding kitab-kitab hadis lainnya, dan kitab ini selalu dibutuhkan oleh seluruh kalangan masyarakat luas, baik bagi para pelajar pemula hingga para ulama sekalipun. Karena kitab ini ringkas, maka semestinya kitab ini mudah untuk dihafalkan oleh semua kalangan, khususnya para pelajar.

Kitab ini merupakan kitab pembasana fikih walaupun secara materi adalah hadis. Karena pentingnya pembahasan kitab ini untuk dipelajari oleh umat Islam sehingga kitab ini banyak memiliki syarah dari era klasik sampai era kontemporer, dan terbukti banyak ulama yang mensyarahi kitab ini dengan berbagai metode, dan banyak kalangan dari murid sampai ulama yang mempelajari kitab ini. Hal inilah yang mendorong seorang ulama dari Syiria bernama Nūr al-Dīn ‘Itr untk ikut andil dalam mensyarahi kitab ini.

Nūr al-Dīn ‘Itr termotivasi juga menyusun kitab syarah ini, karena dirasakan ada kebutuhan yang mendesak untuk menyebarkan kitab

Kitāb al-‘itqī	Bab al-mudabbar wa al-mukātab wa ummi al-walad	17 hadis
Kitāb al-jāmi‘	Bab al-adab	16 hadis
	Bab al-birr wa al-ṣilah	14 hadis
	Bab al-zuhd wa al-wara‘	11 hadis
	Bab al-tarhīb min masāwi’ al-akhlāq	37 hadis
	Bab al-targhīb fi makārim al-akhlāq	19 hadis
	Bab al-dhikr wa al-du‘ā’	30 hadis

c. Metode Syarah Hadis dalam Kitab *I‘lām al-Anām*

Untuk mengetahui metode yang digunakan Nūr al-Dīn ‘Itr dalam menyusun kitab syarah *Bulūgh al-Marām* ini, dapat dilihat dalam mukadimah yang ia tulis dalam awal kitabnya *I‘lām al-Anām*, dalam mukadimah kitabnya, Nūr al-Dīn ‘Itr menjelaskan bahwa dalam metode syarah yang ia terapkan, ia bermaksud untuk mencakup berbagai aspek ilmu hadis, dengan penjelasan susunan yang ringkas.⁵

Dalam metode syarahnya, Nūr al-Dīn ‘Itr menerapkan langkah-langkah yang ditempuhnya dalam mensyarah hadis-hadis *Bulūgh al-Marām* sebagai berikut:⁶

- a. Men-*takhrīj* hadis-hadis matan dan syarah dengan *takhrīj* yang terperinci yang diambil dari kitab-kitab sumbernya yang utama, dimana hadis-hadis

⁵ Nūr al-Dīn ‘Itr, *I‘lām al-Anām Syarh Bulūgh al-Marām* (Damasqus: Maktabah Dar al-Farfur: 2000), juz 1: 25.

⁶ *Ibid.*, 25.

tersebut diriwayatkan dengan menyebut sanadnya, dan menjelaskan tempatnya dengan teliti.

- b. Menyempurnakan *takhrīj* hadis-hadis *Bulūgh al-Marām* dan mengambilnya dari *al-Kutub al-Sittah*, karena Ibnu Hajar hanya menyebutkan sebagian *takhrīj* saja dalam kitabnya, dan Nūr al-Dīn ‘Itr menambahkan apa yang diperlukan dengan memberi tanda kurung.⁷
- c. Menggunakan istilah-istilah yang sama yang digunakan oleh Ibnu Hajar dalam melakukan kegiatan *takhrīj* hadis, seperti (*al-sab‘ah*), (*al-sittah*), (*muttafaq alaihi*), dan sebagainya. dan istilah-istilah tersebut telah dijelaskan oleh Ibnu Hajar dalam mukadimah kitabnya.
- d. Menyebutkan hadis beserta statusnya dari segi *maqbul* (diterima), dan *marḍūḍ* (ditolak) baik matan maupun sanad, untuk menunjukkan derajat hadis tersebut. Hal ini mendorong penulis untuk mempraktekkan metode *naqd* (kritik) hadis dalam perspektif ulama hadis. Dan ini merupakan kelebihan dari metode syarah Nūr al-Dīn ‘Itr, karena menghubungkan ilmu *usūl al-Ḥadīth* bersama aplikasinya secara kongkrit.
- e. Menjelaskan biografi para perawi baik kalangan sahabat maupun lainnya di dalam matan hadis maupun syarah, karena hal tersebut juga dibutuhkan oleh para pembaca dalam mempelajari hadis. Dan juga hal tersebut dibutuhkan untuk mempelajari kitab-kitab mengenai para perawi, seperti kitab *al-Iṣābah fī Tamayīz al-Ṣahābah* karya Ibnu Hajar al-‘Asqallani, dan *taqrīb al-tahdzīb* karya Ibnu Hajar pula, dan lain sebagainya.⁸

⁷ Ibid., 26.

⁸ Ibid., 26.

- f. Mengungkap makna hadis dari segi *mufradāt* (kosa kata), dan *lughah* (bahasa), dengan menjelaskan *mufradāt*, *i'rāb* baik perkata maupun perkalimat, dan segi *balāghah* dari kandungan hadis. Hal ini diungkap secara ringkas sesuai dengan kebutuhan, dan menghindari uraian-uraian yang tidak diperlukan.
- g. Menguraikan hukum-hukum dan berbagai faidah atau pelajaran yang terkandung di dalam hadis, dan disertai menjelaskan *dalālah al-ḥadīth* terhadap hukum dan faidah tersebut. Ini merupakan tujuan pokok dari pelajaran al-Qur'an dan hadis, sehingga para pembaca mendapatkan pelajaran metode fikih.⁹
- h. Mengutip berbagai pendapat para imam yang *mu'tamad* (terpercaya), baik yang terkait dengan persoalan hukum dan faidah (pelajaran), dan cara mereka dalam memahami hadis, serta dalil yang menjadikan mereka memiliki pemahaman yang berbeda.
- i. Berhati-hati dan teliti dalam hal pengambilan berbagai kitab referensi, baik referensi hadis, ilmu hadis, dan fikih. Nūr al-Dīn 'Itr juga sangat berhati-hati dalam mengutip berbagai pendapat para imam mazhab, tanpa menawarkan selain mazhab empat kecuali saat diperlukan.
- j. Mengutip teks-teks dari perkataan para ulama hadis atau riwayat mereka dan ilmu-ilmu hadis baik sanad maupun matan. Hal ini dilakukan agar para pembaca dapat memahami perkataan mereka dan susunan kalimat mereka, agar kitab ini dapat menjadi referensi utama yang dicintai dalam

⁹ Ibid., 26-27.

dunia kajian akademik, dan dirindukan oleh para pelajar dan para pencinta ilmu, sehingga dapat mempererat hubungan dengan ulama terdahulu.¹⁰

- k. Jika hadis tersebut mengalami pertentangan dengan hadis lain, sehingga hadis tersebut mengalami ke-*musykil*-an, maka Nūr al-Dīn mencoba menghubungkan dengan hadis lain, sekaligus menjawab mengenai ke-*musykil*-an hadis-hadis tersebut.

Nūr al-Dīn juga mengingatkan kepada para pembaca pentingnya mempelajari dan mendalami tentang pokok-pokok ilmu hadis dari kitab-kitab referensi manapun yang *mu'tamad* (terpercaya), dan beliau berharap karyanya yang berjudul *Manhaj al-Naqd fi Ulūm al-Hadīts* bisa menjadi referensi yang cukup memadai, kitab tersebut telah memuat kaidah-kaidah ilmu hadis beserta aplikasinya, sehingga memudahkan bagi para pelajar untuk memahami kitab-kitab hadis, dan tujuan-tujuannya.¹¹

Selanjutnya dalam mukadimah kitabnya juga, Nūr al-Dīn menguraikan tentang beberapa kelebihan dari metode syarahnya sebagai berikut:

- a. Mengikuti langkah-langkah metode ilmu hadis. Langkah tersebut meliputi berbagai segi hadis baik menyangkut *takhrīj*, sanad dan matan, *mufradāt*, dan kalimat-kalimat, serta *istinbāṭ al-aḥkām* (menggali hukum dari sumber hadis).

¹⁰ Ibid., 27.

¹¹ Ibid.

- b. Teliti dalam mengutip nas-nas hadis baik segi matan maupun syarah, dengan mengambilnya langsung dari kitab sumbernya yang asli.¹²
- c. Menyempurnakan *takhrij* hadis-hadis yang terdapat di dalam *Bulūgh al-Marām*. Sebagaimana diketahui bahwa Ibnu Hajar dalam men-*takhrij* hadis hanya menyebut “*al-Ṣaḥīḥayn*” atau salah satu dari keduanya. Maka Nūr al-Dīn berupaya menyempurnakan *takhrīj* hadis-hadis tersebut dari kitab-kitab *sunan*, dan selainnya, dan ia tidak memperlebar pembahasan melainkan sesuai dengan kadar kebutuhan.
- d. Menjelaskan tentang ilmu usul hadis, dan kaidah *naqd* (kritik) hadis dengan disertai praktek atau aplikasinya. Dengan demikian para pelajar dapat memiliki pemahaman ilmu hadis dengan baik, dan pengetahuan tentang aplikasi dari kaidah tersebut. Dan hal ini sesungguhnya merupakan sarana pokok yang sangat dibutuhkan oleh para pelajar dan pecinta ilmu hadis. Dan mewujudkan kitab syarah yang sesuai dengan tujuan para penuntut ilmu yang mereka tidak dapat menemukan dalam kitab-kitab syarah lainnya yang telah lalu dari syarah-syarah *Bulūgh al-Marām*.
- e. Teliti dan hati-hati dalam menukil dan mengutip berbagai pendapat para imam mazhab. Hal ini dilakukan agar tidak meragukan para pembaca, atau agar pemahaman mereka tidak salah.¹³

¹² Ibid. 28.

¹³ Ibid. 28.

- d) Menerangkan *asbāb wurūd al-ḥadīth* dari beberapa hadis jika hadis tersebut memilikinya.
- e) Menyampaikan faidah dan pelajaran yang dapat dipetik dari kandungan makna hadis.
- f) Mengutip berbagai pendapat ulama mazhab terkait suatu hadis yang bermuatan hukum agama.

2. Metode Pemahaman Hadis

dalam hal pemahaman hadis, banyak juga persamaan keduanya yang ada dalam kitab *al-Salām* dan *I'lām al-Anām*. Penulis akan menyajikan persamaan pemahaman hadis antara keduanya dengan tema yang sama dimana didalamnya mengandung perbedaan pemahaman. Berikut ini diantara perbedaan mereka dalam memahami hadis-hadis *Bulūgh al-Marām*:

- a) al-Ṣan'ānī dan Nūr al-Dīn 'Itr sependapat bahwa membaca selawat kepada Nabi saw ketika tasyahud akhir didalam shalat adalah wajib berdasarkan hadis Nabi saw, dan andaikata bacaan selawat kepada Nabi saw di tinggalkan, maka shalatnya menjadi tidak sah.
- b) al-Ṣan'ānī dan Nūr al-Dīn 'Itr sepakat bahwa jika seseorang dijadikan imam, maka wajib diikuti oleh makmum dalam semua gerakannya, oleh karena itu, sebagai makmum tidak boleh mendahului gerakan imam, dan tidak boleh maju dari posisi salat imamnya. Jika makmum mendahului gerakan imamnya, maka tidak sampai batal shalatnya, kecuali mendahului *takbīr al-iḥrām* imam, maka batal shalatnya.

c) al-Ṣan‘ānī dan Nūr al-Dīn ‘Itr sependapat bahwa sedekah dengan sembunyi-sembunyi itu lebih utama dari pada sedekah secara terang-terangan sebagaimana disebutkan dalam bab “*ṣadaqah al-tatawwu‘*”. Begitu juga kata “*rajul*” dalam hadis tersebut mencakup para lelaki dan wanita.

B. Perbedaan Metode antara al-Ṣan‘ānī dan Nūr al-Dīn ‘Itr

Bab ini merupakan bab yang utama dan terpenting diantara bab-bab yang lain. Karena penulis telah berupaya meneliti dan menelaah 2 (dua) kitab karya ulama besar pada masanya, yaitu *Subul al-Salām* buah karya al-Ṣan‘ānī, dan *I‘lām al-Anām* karya Nūr al-Dīn ‘Itr. al-Ṣan‘ānī merupakan ulama hadis kenamaan yang hidup pada era klasik, sedangkan Nūr al-Dīn ‘Itr adalah tokoh hadis pada era kontemporer. Keduanya sama-sama mensyarahi kitab *Bulūgh al-Marām* pada eranya masing-masing. Hal ini tentu menjadikan penulisan syarah mereka memiliki perbedaan dari berbagai segi, baik dari segi metode pensyarahan, maupun pemahaman hadis-hadisnya.

Oleh karenanya, melalui tesis ini penulis akan menguraikan beberapa perbedaan mereka dalam menerapkan metode syarah hadis sebagai berikut:

1. Metode Syarah Hadis

a. Perbedaan dalam *taḥqīq* (catatan kaki)

al-Ṣan‘ānī dalam metode syarahnya tidak menggunakan *taḥqīq* (catatan kaki) terhadap matan-matan hadis maupun syarah, sehingga ternyata ditemukan terdapat syarah (penjelasan) yang tidak sesuai dengan kitab-kitab referensi yang pokok. Sedangkan Nūr al-Dīn ‘Itr dalam kitab syarahnya selalu

menggunakan *tahqīq* (catatan kaki) yang merujuk kepada kitab-kitab referensi yang asli, bahkan dalam setiap lembar halaman selalu disertai dengan *tahqīq*.

Penulis menilai bahwa Nūr al-Dīn ‘Itr telah menggunakan standart penulisan karya ilmiah seperti layaknya karya tulis dengan standart perguruan tinggi. Hal ini bisa dimaklumi, karena beliau adalah seorang dosen yang bergelar Doktor dari Universitas al-Azhar Mesir, dan sampai sekarangpun beliau masih mengajar sebagai dosen di Universitas Damasqus, sehingga pantas beliau mempunyai pengetahuan lebih mengenai standarisasi penulisan karya ilmiah, dan ini yang beliau aplikasikan dalam karya-karya tulisnya.

Begitu juga dengan adanya *tahqīq* berarti sumber referensinya menjadi jelas dan tidak meragukan, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, serta terhindar dari kelalain dan kesalahan dalam menukil atau mengutip berbagai pendapat para ulama .

b. Perbedaan Dalam *Takhrīj* Hadis

al-Ṣan‘ānī dalam metode syarahnya tidak menggunakan metode *takhrīj* suatu hadis. Sedangkan Nūr al-Dīn ‘Itr dalam kitabnya selalu menggunakan *takhrīj* suatu hadis secara lengkap, bahkan beliau menyempunakan *takhrīj* hadis-hadis *Bulūgh al-Marām* yang diambil dari kitab-kitab referensi yang pokok seperti, *al-Kutub al-Sittah*. Hal ini diakui sendiri oleh beliau dalam menerapkan metode syarahnya sebagaimana tertera dalam mukadimah kitabnya. Sebagai contoh misalnya dalam bab pertama “*al-miyāh* dalam kitab *I’lām al-Anām*, maka akan didapati tema *al-takhrīj* beserta uraian berikut:¹

¹ Nūr al-Dīn ‘Itr, *I’lām al-Anām Syarh Bulūgh al-Marām* (Damasqus: Maktabah Dar al-Farfur: 2000), juz 1: 38.

التخريج

هذا الحديث مشهور باخراج مالك "عن صفوان بن سليم عن سعيد بن سلمة من آل بني الأزرق عن المغيرة بن أبي البردة، وهو من بني عبد الدار أنه سمع أبا هريرة...." فذكر الحديث، و هكذا أخرجه الأربعة من طريق مالك باللفظ أعلاه. وفيه سبب ورود الحديث.

ووقع عند ابن أبي شيبة وابن خزيمة من طريق مالك مختصرا بلفظ "الحل ميتته" وقد أبعده الحافظ فقال: "أخرجه الأربعة وابن أبي شيبة واللفظ له....." ولم يعز اللفظ المذكور للموطأ والأربعة.

berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh al-Ṣan‘ānī, beliau tidak menjelaskan perkara *takhrīj* hadis dalam bab "*al-miyāh*, seperti penjelasan Nūr al-Dīn ‘Itr, al-Ṣan‘ānī hanya mengungkap tentang nama asli Ibn Abi Shaibah, karya tulisnya, dan murid-muridnya, dan nama asli Ibnu khuzaimah.²

Penulis memandang bahwa penerapan aspek *takhrīj* secara lengkap terhadap suatu hadis yang di tempuh Nūr al-Dīn ‘Itr sangat penting untuk dilakukan dalam mengupas sebuah hadis, karena hal tersebut merupakan bagian dari metode *naqd* (kritik) terhadap hadis yang dapat menunjukkan derajat hadis tersebut. Di samping itu, hal tersebut tentu sangat berguna bagi para pembaca sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan dan pelajaran yang lebih mendalam tentang *takhrīj* hadis.

² Muhammad Ibn Ismail al-Ṣan‘ānī, *Subul al-Salām Syarh Bulūgh al-Marām* (Kairo: Dar al-Hadis, 2004), Juz 1: 22.

c. Perbedaan Dalam Hadis *Musykil*

al-Ṣan‘ānī tidak banyak berbicara tentang hadis *Mushkil* dalam syarahnya, bahkan seringkali tidak membahas sama sekali hadis *Mushkil* yang menyangkut hadis-hadis *Bulūgh al-Marām*. Berbeda dengan Nūr al-Dīn ‘Itr di dalam syarahnya, beliau menjelaskan aspek hadis *Mushkil* jika suatu hadis memang terjadi pertentangan, sebagai contoh hadis tentang *istinja’* bagaimana Nūr al-Dīn ‘Itr menguraikan tentang hadis *Musykil* dalam bab “*ādāb qaḍā’ al-hājah*” dalam kitabnya sebagai berikut:³

مشكل الحديث:

استشكل الامام الخطابي على الحديث أن المستنجى متى استنجى
بيساره لابد أن يمس ذكره بيمينه، ومتى أمسكه بيساره فلا بد أن يستنجى
بيمينه، فهو مخالف لهذا الحديث كيفما فعل؟
وأجيب عن هذا بأجوبة، نختار منها أنه ان اضطر الى حمل الحجر أو
الورق وما شاكله للاستنجاء به فانه يحمله بيمينه ولا يحركها ويحرك عضوه
بيساره حتى يستبرئ.

وهذا الامساك لعضوه بيمينه ليس مخالفا للحديث، لأن النهي في
الحديث مقيد بحال البول لقوله: " لا يمسكن..... وهو يبول" و الجملة في

³ Nūr al-Dīn ‘Itr, *I‘lām al-Anām Syarh Bulūgh al-Marām* (Damasqus: Maktabah Dar al-Farfur: 2000), juz 1: 238.

محل نصب على الحال، فيتقيد النهي بحال البول، و يبقى ما عداه على
الإباحة، لما سبق في حديث طلق بن علي: " انما هو بضعة منك"

Hal ini sangat berbeda dengan metode syarah al-Şan‘ānī yang tidak membahas sama sekali hadis *Musykil* mengenai hadis *istinja’* dalam bab “*ādāb qaḍā’ al-hājah*” dalam kitabnya.

Penulis menilai bahwa apa yang dilakukan oleh Nūr al-Dīn ‘Itr merupakan upaya yang lebih baik dan maksimal. Dengan upaya Nūr al-Dīn ‘Itr dalam menghadirkan hadis *Musykil* dalam metode syarahnya dapat memberikan wawasan yang luas mengenai sebuah hadis. Para pembaca akan mendapatkan wawasan luas mengenai suatu hadis beserta permasalahannya. Mereka juga dapat mengetahui apakah suatu hadis itu bertentangan dengan hadis lain atau tidak.

d. Perbedaan Madzhab

Dalam bermazhab al-Şan‘ānī mengikuti mazhab Zaidiyyah al-Hadawiyyah⁴. Oleh karena itu, jika terjadi perselisihan pendapat antara ulama mazhab mengenai persoalan hukum, beliau sering mengunggulkan pendapat al-Hadawiyah, walaupun bertentangan dengan *jumhūr* (mayoritas) ulama, bahkan dengan *ijma’* (kesepakatan) ulama. sebagai contoh misalnya di dapati dalam kitab syarahnya bagaimana beliau memahami hadis tentang wajibnya berselawat kepada keluarga Nabi dalam salat, sebagaimana penulis uraikan dalam bab selanjutnya.

⁴ Disandarkan kepada al-Imam al-Hadi. Nama aslinya adalah Yahya ibn Husain ibn al-Qasim (w. 284 H), beliau seorang yang alim lagi *mujtahid*, dalam *ijtihad*-nya iabersandar hanya kepada riwayat-riwayat dari ulama-ulamanya terdahulu saja.

f. Pengutipan Keterangan Ulama Mazhab

Nūr al-Dīn ‘Itr menganggap bahwa al-Şan‘ānī kadang-kadang mengalami kekeliruan dan keteledoran dalam menukil keterangan ulama mazhab, sehingga menimbulkan keraguan dalam hati para pembaca terhadap pengetahuan-pengetahuan fikih. Sebagai contoh misalnya bagaimana al-Şan‘ānī memberikan pengertian tentang “tumit” menurut Abu Hanifah dalam hadis bab wudhu’. Keterangannya diuraikan sebagai berikut:

و حكى عن أبى حنيفة والامامية أنه العظم الذى فى ظهر القدم عند معقد الشراك⁵.

Setelah Nūr al-Dīn ‘Itr menelaah dan merujuk kepada kitab-kitab pokok standart ulama Hanafiyyah, maka ditemukan pengertian tumit menurut definisi mereka sebagai berikut:

الكعبين هو عظمي المفصلين الناتئين فى أعلى القدم⁶

Penulis menilai bahwa apa yang telah dilakukan al-Şan‘ānī merupakan keteledoran, apalagi keterangan beliau tanpa didukung rujukan kitab-kitab ulama hanafiyyah dalam catatan kaki, sehingga menimbulkan keraguan bagi pembaca. Sedangkan Nūr al-Dīn ‘Itr memberikan penjelasan tersebut dengan merujuk kepada kitab *al-Hidāyah bisharḥ Faḥ al-Qadīr* dan *Faḥ al-Qadīr* karya ulama hanafiyyah yang tercantum dalam catatan kaki di dalam kitabnya.

2. Metode Pemahaman Hadis

Setelah penulis meneliti dan menelaah kitab *Subul al-Salām* karya al-Şan‘ānī dan kitab *I‘lām al-Anām* karya Nūr al-Dīn ‘Itr. Ternyata penulis

⁵ Muhammad Ibn Ismail al-Şan‘ānī, *Subul al-Salām Syarḥ Bulūgh al-Marām* (Kairo: Dar al-Hadis, 2004), Juz 1: 59-60.

⁶ Nūr al-Dīn ‘Itr, *I‘lām al-Anām Syarḥ Bulūgh al-Marām* (Damasqus: Maktabah Dar al-Farfur: 2000), juz 1: 126.

menemukan beberapa perbedaan pemikiran dan pemahaman mereka terhadap hadis-hadis dalam kitab *Bulūgh al-Marām*. Berikut ini, penulis akan menguraikan perbedaan mereka dalam memahami hadis-hadis *Bulūgh al-Marām*:

a. Hadis tentang Shalawat Kepada Keluarga Nabi

1) Materi Hadis yang Menjadi Obyek Kajian

وعن ابن مسعود الأنصاري قال: قال بشير بن سعد: أمرنا الله تعالى أن نصلي عليك يا رسول الله، فكيف نصلي عليك؟ قال: فسكت رسول الله حتى تمنينا أنه لم يسأله، ثم قال رسول الله: "قولوا اللهم صل على محمد وعلى آل محمد كما صليت على آل إبراهيم، وبارك على محمد وعلى آل محمد كما باركت على آل إبراهيم في العالمين انك حميد مجيد" "و السلام كما علمتم" روه مسلم.

وزاد ابن خزيمة فيه: " فكيف نصلي عليك اذا نحن صلينا عليك في صلاتنا؟"

Artinya:

“Dari S. Ibn Mas‘ūd al-Anṣārī ia berkata: Bashīr ibn Sa‘ad berkata: “Allah swt telah memerintahkan kepada kami agar kami berselawat kepadamu wahai Rasulullah, lalu bagaimanakah caranya kami berselawat kepadamu? Kemudian Rasulullah saw terdiam, sehingga kami berharap beliau tidak menanyakannya. Kemudian Rasulullah bersabda: “katakanlah

kalian; (dengan lafal selawat diatas), kemudian mengucapkan salam sebagaimana yang kalian ketahui”

Dan Ibnu Khuzaimah menambahkan mengenai riwayat di atas: “maka bagaimanakah caranya kami akan berselawat kepadamu jika kami telah berselawat kepadamu di dalam salat kami?”

2) Pemahaman Hadis al-Şan‘ānī

al-Şan‘ānī dan Nūr al-Dīn ‘Itr berselisih pendapat mengenai hukum membaca selawat kepada keluarga Nabi Muhammad saw. al-Şan‘ānī berpendapat bahwa jika berselawat kepada Nabi Muhammad didalam salat hukumnya wajib, maka berarti berselawat kepada keluarga beliau juga hukumnya wajib, karena didalam hadis tersebut Nabi saw memerintahkan berselawat melalui sabdanya: **قولوا: اللهم صل على محمد** **”و على آل محمد**

Dan al-Şan‘ānī berpendapat bahwa perintah Nabi diatas adalah satu, artinya perintah Nabi supaya berselawat kepada Nabi dan berselawat kepada keluarganya ada dalam satu kalimat, sehingga al-Şan‘ānī beranggapan tidak ada alasan untuk mengingkari wajibnya berselawat kepada keluarganya, dan barangsiapa yang membedakan hukum antara keduanya dengan mewajibkan berselawat kepada Nabi, akan tetapi menganggap sunah berselawat kepada keluarganya, maka tidak dibenarkan dalilnya.⁷

⁷ Muhammad Ibn Ismail al-Şan‘ānī, *Subul al-Salām Syarh Bulūgh al-Marām* (Kairo: Dar al-Hadis, 2004), Juz 1: 269.

Lebih dari itu, al-Şan‘ānī dengan berani menyatakan bahwa pengakuan al-Nawawi yang menyatakan bahwa berselawat kepada keluarga Nabi hukumnya sunah merupakan ijmak ulama itu menurut al-Şan‘ānī tidak dapat diterima. Ia menambahkan bahwa orang yang hanya berselawat kepada Nabi saja, maka tidak sempurna sehingga ia menjalankan perintah Nabi dengan berselawat kepada keluarganya sesuai dengan *lafz nabawī* (lafal selawat yang diajarkan Nabi) yang didalamnya terdapat penyebutan keluarganya. Karena didalam hadis tersebut, seorang sahabat bertanya kepada Nabi:”Bagaimana caranya berselawat kepadamu?” Lantas Nabi Menjawab dengan *şīghah* (bentuk) Selawat kepada dirinya dan keluarganya. Oleh karena itu, bagi al-Şan‘ānī, barang siapa yang tidak berselawat kepada keluarga Nabi, berarti ia tidak membaca selawat dengan *şīghah* (bentuk) selawat yang telah diperintahkan oleh Nabi Muhammad saw.⁸

Begitu pula dengan kalimat hadis berikutnya yang berbunyi: *وبارك على محمد وعلى آل محمد*, Hal ini menunjukkan bahwa membaca selawat kepada keluarga Nabi sesuai dengan *şīghah* (bentuk) selawat yang telah diajarkan oleh Nabi merupakan suatu kewajiban, dan ini juga merupakan satu bentuk perintah yang tidak boleh diabaikan oleh siapapun.

al-Şan‘ānī juga membantah pendapat al-Mahdi dalam kitab *al-Baħr* yang menyatakan bahwa berselawat kepada keluarga Nabi hukumnya sunah karena meng-*qiyās*-kan dengan azan. Sebagai jawaban

⁸ *ibid.*, 270.

atas hal tersebut, al-Şan‘ānī menegaskan bahwa pendapat al-Mahdi adalah batil, karena berdasarkan kaidah: “*lā qiyās ma‘a al-naş* (tidak boleh menggunakan dalil *qiyās* apabila berhadapan dengan nas), dan juga karena “keluarga Nabi” tidak disebutkan dalam *tashahhud al-adhān* dan hukumnya bukan sunah dan bukan pula wajib, dan juga karena didalam kalimat azan tidak mengandung unsur doa kepada Nabi Muhammad saw sebagaimana di dalam shalat, melainkan hanya merupakan bentuk *shahādah* (persaksian) kepada Rasulullah, sedangkan “keluarga Nabi” tidak memerlukan *shahādah* dalam azan.⁹

3) Pemahaman Hadis Nūr al-Dīn ‘Itr

Nūr al-Dīn ‘Itr membantah pemahaman al-Şan‘ānī terhadap hadis diatas. Nūr al-Dīn ‘Itr menjawab pernyataan al-Şan‘ānī bahwa pendapatnya lemah, karena pendapat tersebut tidak didukung oleh siapapun dari kalangan ulama. Ia menambahkan bahwa perbedaan riwayat-riwayat mengenai *şīghah* (bentuk) selawat yang berasal dari Rasulullah menunjukkan bahwa yang di maksud utama dari perintah tersebut adalah membaca selawat dengan *şīghah* (bentuk) shalawat yang paling pendek.¹⁰

Nūr al-Dīn ‘Itr menegaskan bahwa dalil hadis yang menunjukkan bahwa berselawat kepada keluarga Nabi hukumnya sunah bukan wajib adalah hadis riwayat Ibnu Mas‘ūd mengenai *al-tashahhud al-akhīr* di dalam kitab *Sunan Abī Dawūd*. Hadis tersebut berbunyi:

⁹ Ibid.

¹⁰ Nūr al-Dīn ‘Itr, *I‘lām al-Anām Syarh Bulūgh al-Marām* (Damascus: Maktabah Dar al-Farfur: 2000), juz 1: 559.

Sunan Abī Dawūd sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Nūr al-Dīn ‘Itr. *Wallāhu a‘lam*.

b. Hadis tentang Persamaan Niat Makmun dan Imam Dalam Shalat Berjamaah.

1) Materi Hadis yang Menjadi Obyek Kajian

وعن أبي هريرة قال: قال رسول الله ص لى الله عليه وسلم: "انما جعل الامام ليؤتم به، فاذا كبر فكبروا ولا تكبروا حتى يكبر، واذا ركع فاركعوا، ولا تركعوا حتى يركع، واذا قال سمع الله لمن حمده، فقولوا: اللهم ربنا لك الحمد، واذا سجد فاسجدوا، ولا تسجدوا حتى يسجد، واذا صلى قائما فصلوا قياما، واذا صلى قاعدا فصلوا قعودا أجمعين" رواه أبو داود، وهذا لفظه، وأصله فى الصحيحين.

Artinya:

“Dari Abi Hurairah, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: seseorang dijadikan imam untuk diikuti, maka jika ia bertakbir maka bertakbirlah kalian, dan janganlah kalian bertakbir sehingga ia bertakbir, dan jika ia menjalankan ruku’ maka ruku’lah kalian juga, dan jangan kalian ruku’ sampai ia menjalankan ruku’, dan jika ia mengucapkan: **سمع** الله لمن حمده, maka ucapkanlah: **اللهم ربنا لك الحمد**, dan jika ia sujud maka bersujudlah kalian, dan janganlah kalian bersujud sampai ia

bersujud, dan jika ia salat sambil berdiri maka salatlah kalian sambil berdiri, dan jika ia salat sambil duduk maka salatlah kalian sambil duduk”

2) **Pemahaman Hadis al-Ṣan‘ānī**

al-Ṣan‘ānī berpendapat bahwa hadis diatas merupakan dalil bahwa tidak ada syarat persamaan dalam niat antara makmum dan imam dalam salat, sehingga apabila niatnya makmum dan imam berbeda dalam salat, misalnya makmum berniat menjalankan salat fardu, sedangkan imamnya berniat melakukan salat sunah, atau sebaliknya. Atau makmum berniat menjalankan salat zuhur, sedangkan imamnya berniat menjalankan salat asar, atau sebaliknya, maka demikian ini diperbolehkan dan sah salatnya. al-Ṣan‘ānī beralasan bahwa hadis tersebut secara zahir tidak mensyaratkan adanya persamaan dalam niat antara makmum dan imam dalam salat.¹²

3) **Pemahaman Hadis Nūr al-Dīn ‘Itr**

Nūr al-Dīn ‘Itr membantah pernyataan al-Ṣan‘ānī dan menjawab bahwa justru hadis diatas menjadi dalil bahwa niat makmum harus sama dan menyesuaikan dengan niat imamnya dalam salat, sehingga salat keduanya sama. Ia berargumen bahwa secara zahir hadis tersebut menggunakan kata “*innamā*” yang memberikan faidah *ḥaṣr* (pembatasan sesuatu). Artinya, jika seseorang dijadikan imam hanya untuk diikuti, maka termasuk dalam masalah niat seorang makmum juga harus mengikuti niat imamnya dalam salatnya, misalnya, jika imam berniat menjalankan salat duhur, maka makmum juga harus berniat menjalankan salat duhur,

¹² Muhammad Ibn Ismail al-Ṣan‘ānī, *Subul al-Salām* (Kairo: Dar al-Hadis, 2004), Juz 2: 33.

dan seterusnya. Sehingga tidak ada perbedaan niat antara makmum dan imamnya dalam salat. Apalagi hal ini merupakan pendapat *jumhūr* (mayoritas) ulama.¹³

4) Analisis terhadap Perbedaan Pendapat

Dalam hal menyikapi perbedaan diatas, penulis lebih cenderung kepada pendapat al-Ṣan‘ānī yang tidak mensyaratkan adanya persamaan niat makmum dan imam dalam salat dalam memahami hadis diatas, karena secara zahir hadis tersebut tidak terkait masalah niat. Lafal “*innamā*” dalam hadis tersebut memberikan pengertian bahwa imam harus diikuti dalam soal gerakan. Hal ini bisa dipahami dari kalimat hadis berikutnya, yaitu:

فاذا كبر فكبروا ولا تكبروا حتى يكبر

“Jika imam bertakbir, maka bertakbirlah kalian, dan janganlah kalian bertakbir sampai imam bertakbir”

adapun hadis mengenai niat antara makmum dan imam yang membolehkan perbedaan dalam salat berjamaah adalah hadis Jābir mengenai salatnya Muādh yang berbunyi:

"كان معاذ يصلى مع النبي ثم ياتي فيؤم قومه"

“S. Muādh dulu pernah menjalankan salat bersama dengan Nabi Muhammad saw, kemudian ia mendatangi kaumnya, lalu melakukan salat lagi dengan menjadi imam bagi kaumnya”

¹³ Nūr al-Dīn ‘Itr, *I’lām al-Anām Syarh Bulūgh al-Marām* (Damascus: Maktabah Dar al-Farfur: 2000), juz 2: 24-25.

hadis tersebut menerangkan tentang shalatnya makmun yang menjalankan salat fardu dengan imam yang melakukan salat sunah.

c. Hadis tentang Sedekah Sunah.

1) Materi hadis yang menjadi obyek kajian

عن أبي هريرة عن النبي ﷺ قال: "سبعة يظلهم الله في ظله يوم لا ظل الا ظله – فذكر الحديث- وفيه: رجل تصدق بصدقة فأخفاها حتى لا تعلم شماله ما تنفق يمينه" متفق عليه

Artinya:

“Dari Abi Hurairah ra, dari Rasulullah saw beliau berkata: “ada tujuh golongan yang dinaungi oleh Allah dalam naungannya pada hari dimana tidak ada naungan selain naungannya – lantas beliau meneruskan sabdanya- dan diantara tujuh golongan tadi adalah: seorang lelaki yang bersedekah dengan suatu sedekah, lantas ia menyembunyikannya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya”

2) Pemahaman Hadis al-Şan‘ānī

al-Şan‘ānī berpendapat bahwa kata “*şadaqah*” dalam riwayat diatas bersifat umum mencakup sedekah wajib, yaitu zakat, dan sedekah

sunah, sekalipun Ibnu Hajar menjadikan hadis diatas termasuk dalam bab *ṣadaqah taṭawwu'* (sunah).¹⁴

3) Pemahaman Hadis Nūr al-Dīn 'Itr

Nūr al-Dīn 'Itr membantah pendapat al-Ṣan'ānī seraya mengatakan bahwa secara zahir kata "*ṣadaqah*" dalam hadis diatas itu dikhususkan untuk sedekah sunah. Ia beralasan karena yang dianjurkan dalam bersedekah adalah merahasiakan dan memperbanyak sedekah, dan hal tersebut merupakan anjuran untuk sedekah sunah bukan sedekah wajib. Adapun sedekah wajib (zakat), maka pada prinsipnya sedekah wajib itu ditampakkan dan diketahui masyarakat banyak.¹⁵

4) Analisis terhadap Perbedaan Pendapat

Penulis menilai bahwa pendapat al-Ṣan'ānī yang mengomentari kata "*ṣadaqah*" dalam hadis diatas bersifat umum mencakup zakat dan sedekah sunah hanya mengada-ada, karena pendapat al-Ṣan'ānī tanpa didasari argument apapun, dan secara zahir tidak ada lafal yang menunjukkan kepada argument al-Ṣan'ānī. Apalagi secara jelas dan nyata bahwa Ibnu Hajar memasukkan hadis diatas ke dalam bab *ṣadaqah taṭawwu'* (sunah) bukan bab zakat. Begitu pula hadis diatas menyebutkan anjuran sedekah tersebut dilakukan dengan sembunyi-sembunyi yang menjadi ciri-ciri sedekah sunah bukan sedekah wajib. *Wallāhu a'lam*.

¹⁴ Muhammad Ibn Ismail al-Ṣan'ānī, *Subul al-Salām Syarh Bulūgh al-Marām* (Kairo: Dar al-Hadis, 2004), Juz 2: 200.

¹⁵ Nūr al-Dīn 'Itr, *I'lām al-Anām Sharh Bulūgh al-Marām* (Damascus: Maktabah Dar al-Farfur: 2000), juz 2: 364.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian penulis diatas terhadap kajian syarah hadis yang telah dilakukan oleh al-Şan‘ānī dan Nūr al-Dīn ‘Itr, maka penulis akan memberikan beberapa kesimpulan yang telah dihasilkan dari penelitian ini. Kesimpulan-kesimpulan tersebut meliputi metode syarah hadis al-Şan‘ānī dan Nūr al-Dīn ‘Itr, dan persamaan dan perbedaan antara dua kitab mereka. Setelah penulis melakukan penelitian dan analisa, maka ditemukan bahwa setelah dua kitab karya al-Şan‘ānī dan Nūr al-Dīn ‘Itr tersebut dikomparasikan, maka penulis menemukan dua persamaan dan perbedaan yang mendasar dari segi metode pensyarah hadis, dan dalam memahami hadis-hadis dalam kitab *Bulūgh al-Marām*.

Di dalam tesis ini melalui tulisan terakhir, penulis akan memberikan beberapa kesimpulan yang di peroleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Metode hadis Imam al-Şan‘ānī: (a) Menjelaskan biografi perawi hadis, (b). mengungkap segi *mufradāt* hadis, (c). mengupas sedikit *i‘rāb*, (d) menerangkan *sabab wurūd al-hadīs* jika memang ada, (e) memberikan faidah atau pelajaran dari makna hadis, (f) mengutip pendapat para ulama mazhab, (g) menjelaskan kandungan makna hadis sekaligus men-*tarjih*-nya.
2. Metode hadis Nūr al-Dīn ‘Itr: (a) menggunakan metode *tahqīq* dalam setiap penjelasannya (b) menggunakan istilah-istilah yang sama dengan Ibnu Hajar,

- a. al-Ṣan‘ānī tidak menggunakan *taḥqīq* (catatan kaki) terhadap matan-matan hadis maupun syarah. Sedangkan Nūr al-Dīn ‘Itr dalam kitab syarahnya selalu menggunakan *taḥqīq* (catatan kaki) yang merujuk kepada kitab-kitab referensi yang asli, bahkan dalam setiap lembar halaman selalu disertai dengan *taḥqīq*.
- b. al-Ṣan‘ānī tidak menjelaskan tentang *takhrīj* suatu hadis. Sedangkan Nūr al-Dīn ‘Itr selalu menguraikan *takhrīj* suatu hadis secara lengkap, bahkan beliau menyempunakan *takhrīj* hadis-hadis *Bulūgh al-Marām* yang diambil dari kitab-kitab referensi yang utama seperti, *al-Kutub al-Sittah*.
- c. al-Ṣan‘ānī menjelaskan biografi seorang perawi setiap hadis-hadis *Bulūgh al-Marām* dengan singkat dan tidak lengkap. Berbeda dengan apa yang telah ditempuh oleh Nūr al-Dīn ‘Itr. Beliau dalam menjelaskan biografi seorang perawi hadis lebih lengkap dan mendetail..
- d. al-Ṣan‘ānī mengikuti mazhab Zaidiyyah al-Hadawiyyah. Oleh karena itu, jika terjadi perselisihan pendapat antara ulama madzhab mengenai persoalan hukum, beliau sering mengunggulkan pendapat al-Hadawiyah, walaupun bertentangan dengan *jumhūr* (mayoritas) ulama.
- e. Nūr al-Dīn ‘Itr menilai bahwa al-Ṣan‘ānī kadang-kadang mengalami kekeliruan dan keteledoran dalam menukil penjelasan-penjelasan mazhab, sehingga menimbulkan keraguan dalam hati para pembaca terhadap pengetahuan-pengetahuan fikih.
- f. al-Ṣan‘ānī dalam menyajikan pembahasan syarahnya didasarkan pada pembahasan matan hadis, beliau memberikan syarah (penjelasan)

berdasarkan kata demi kata, atau kalimat demi kalimat matan hadis-hadis dalam kitab *Bulūgh al-Marām*, sehingga system penjelasan syarahnya tanpa disertai tema-tema. Sedangkan Nūr al-Dīn ‘Itr dalam metode syarahnya selalu menjelaskan hadis-hadis *Bulūgh al-Marām* dengan system menyajikan secara tematik dalam setiap pembahasan syarahnya. Hal ini bisa dilihat pada halaman demi halaman dalam kitab syarahnya.

5. Perbedaan pemahaman hadis:
 - a. Hadis tentang selawat kepada keluarga Nabi dalam salat: al-Ṣan‘ānī berpendapat bahwa berselawat kepada keluarga Nabi dalam salat hukumnya wajib. Sedangkan Nūr al-Dīn ‘Itr berpendapat bahwa berselawat kepada keluarga Nabi dalam salat hukumnya sunah.
 - b. Hadis tentang niat makmum dan imam dalam salat: al-Ṣan‘ānī tidak mensyaratkan adanya persamaan niat makmum dan imam dalam salat berjamaah. Sedangkan Nūr al-Dīn ‘Itr berpendapat bahwa niat makmum harus sama dan menyesuaikan dengan niat imamnya dalam salat.
 - c. Hadis tentang sedekah sunah: al-Ṣan‘ānī berpendapat bahwa kata “*ṣadaqah*” dalam riwayat diatas bersifat umum mencakup sedekah wajib, yaitu zakat, dan sedekah sunah. Sedangkan Nūr al-Dīn ‘Itr mengatakan bahwa secara zahir kata “*ṣadaqah*” dalam hadis diatas itu dikhususkan untuk sedekah sunah.

B. Saran-Saran

Suatu penelitian manapun tentu tidak lepas dari berbagai keterbatasan dan kekurangan. Dalam hal ini juga penulis, walaupun sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mengerahkan segala kemampuan. Diantaranya, terfokusnya tesis ini hanya pada kajian metode pemahaman hadis antara al-Şan‘ānī dan Nūr al-Dīn ‘Itr dengan sumber primer kitab *Subul al-Salām* karya al-Şan‘ānī dan *I‘lām al-anām* karya Nūr al-Dīn ‘Itr.

Oleh karena itu, kajian semacam ini perlu diperluas, dengan cara menindak lanjuti pemikiran-pemikiran al-Şan‘ānī dan Nūr al-Dīn ‘Itr dalam karya-karya mereka secara kritis dan komprehensif. Hal ini perlu dilakukan karena dalam konteks pemahaman hadis, penulis hanya mampu memberikan contoh-contoh perbedaan mereka dalam memahami hadis-hadis hanya sebatas sampai bab ibadah, belum menyentuh bab *muāmalah*, apalagi bab-bab *munākahah* dan *‘uqūbāt*. Maka oleh karenanya, penelitian semacam ini sangat perlu untuk ditindak lanjuti oleh generasi mendatang. Penelitian ini bisa dijadikan sebagai langkah awal untuk melakukan riset secara lebih luas dan mendalam tentang perbedaan mereka dalam memahami hadis-hadis *Bulūgh al-Marām*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Nizar dalam Abdul Mustaqim. *Ilmu Ma'ānil Hadith: Paradiqma Interkoneksi*
Yogyakarta: IDEA Press, 2008.
- Ali, Atabik, dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*,
yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003
- 'Azim 'Abadi (al), Abi 'Abdurrahman Sharaf al-Haq Muhammad Ashraf al-Siddiqi.
'*Awn al-Ma'būd Sharh Sunan Abi Dawud*, Damaskus: Dar al-Fayha' dan Dar al-
Manhal Nashirun, 2009.
- Asqallani (al), Ibnu Hajar. *Bulūgh al-Marām* Terj. Khalifaturrahman dan Haer
Haeruddin. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, cet. 2. Yogyakarta: Pustaka
Pelajar, 2000.
- Bin Zakariya, Ahmad ibn Faris. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, tahqiq: Abd al-Salam
Muhammad Harun. Beirut: Dar al-Fikr, 1399 H/1979 M.
- Darussalam, Andi. "Aplikasi Metode *Tahlili* Dalam *Fiqhi al-Hadith*", *Tafsere*, Vol. 2,
No. 1, 2014.
- Echols, John M. dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris – Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia,
1996.
- Hallaq, Muhammad Subhi Hasan dalam *Muqaddimah* Muhammad bin Ismail al-
Shan'ani. *Subul al-Salam*, tahqiq. Muhammad Subhi Hasan Hallaq. Jeddah,
Riyadh: Dar Ibn al-Jawzi, 1421 H.

‘Itr, Nūr al-Dīn. *I’lām al-Anām Sharh Bulūgh al-Marām*, Damasqus: Maktabah Dar al-Farfur: 2000.

----- . *Manāhij al-Muḥaddithin al-‘Ammah*, Damaskus: Taybah, 2008.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma’ānil Hadith: Paradigma Interkoneksi* (Yogyakarta:Idea Prees, 2016.

Muhtador, Moh. “Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis”, *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 2, No. 2, 2016.

Mukaromah, Kholila. “Kajian Syarah Hadis *Subul al-Salām* (Perspektif Historis)”. Tesis—UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

Mukadimah kitab Muhammad ibn Ismail al-Ṣan’ānī, *Subul al-Salām*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Mernissi, Fatima. *Wanita di Dalam Islam* Terj. Yaziar Radianti. Bandung: Pustaka, 1994.

Moh. Soehada. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Yogyakarta: SUKA Press, 2012.

Nuri (al), Hasan Sulaiman, dan Alawi Abbās al-Mālīki. *Ibānah al-Ahkām Sharh Bulugh al-Maram*. Beirut: Darul Fikr, 2008.

Nurliana, “Metode Istimbath Hukum Muhammad ibn Ismail al-Ṣan’ānī Dalam Kitab *Subul al-Salam*”, dalam “*Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*” Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2006.

- Rahman, Fatchur. *Ikhtisār Muṣṭalah al-Hadis*. Bandung: PT. al-Ma'arif, 1974.
- Razaq, Abdul Latif. “Kedudukan syarah dalam tradisi Islam”, *al-Hikmah*, Vol. 2, 1998.
- Ṣan‘ānī (al), Muhammad Ibn Ismail. *Subul al-Salām Sharh Bulūgh al-Marām*, Kairo: Dar al-Hadis, 2004.
- , *Subul al-Salam*, Bandung: Maktabah Dahlan, t.th.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Syarah Hadis; Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Kalimedia, 2017.
- Santoso, Sandi. “Melacak Jejak Pensyarah Kitab Hadis”, *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 1, September 2016.
- Siba’i (al), Mustafa. *al-Hadis Sebagai Sumber Hukum*. Terj. Dja’far Abd. Muchith. Bandung: CV. Diponegoro, 1979.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Syarah Hadis*, Yogyakarta: SuKa Press, 2012.
- Shiddieqi (al), M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar ilmu Hadis*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999.
- Tim Dosen Tafsir Hadis Fakultas Usuluddin UIN Sunan Kalijaga. *Studi Kitab Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2009.
- Ulama’i, A. Hasan Asy’ari. “Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis”, *Teologia*, Vol. 19, No. 2, Juli, 2008.
- Ziyyān (al), Ramadhan Ishaq. “*al-Hadits al-Mawḍū‘i Dirāsah nazariyyah*”, *Islami*, Juz. 10, No. 2, Palestina: 2002.
- Zuhri, Muh. *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997.

Zeid, Mestika. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor

Indonesia,

<https://kbbi.web.id/metode> .

